

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT
MACET DAN UPAYA PENYELESAIANNYA TERHADAP KOPTAN
SUMBER REZEKI DESA BINABARU KECAMATAN KAMPAR KIRI
TENGAH KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

OLEH:

NUR FATONIAH
154210288

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET DAN
UPAYA PENYELESAIANNYA TERHADAP KOPTAN SUMBER REZEKI DESA
BINABARU KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR
PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

NAMA : NUR FATONIAH
NPM : 154210288
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 5 DESEMBER 2019
DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH DISEPAKATI SERTA
KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing

Dr. Fahrial, SP., SE. ME

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**

Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

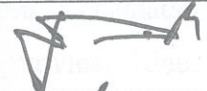
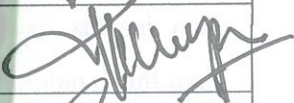

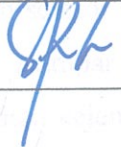
**Ketua Program Studi
Agribisnis**



Ir. Salman, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 05 DESEMBER 2019

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Fahrial, SP., SE, ME	Ketua	
2.	Khairizal, SP., MMA	Anggota	
3.	Ilma Satriana Dewi, SP., M.si	Anggota	
4.	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Notulen	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ANALIS
UPAYA
BINA

MO
TE
KA

Univ

Dr. Ir.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak pertama (sulung) dari dua bersaudara. Lahir di Cilacap, Jawa Tengah pada 09 Agustus 1996 dari pasangan Bapak Amrali dan Ibu Sukamini. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak pada tahun 2003 di TK Permata Bunda Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar dan selesai pada tahun 2009 di SDN Kamulyan 05 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah SMPN 01 Kampar Kiri Tengah dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan kembali di SMAN 01 Kampar Kiri Tengah dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi di Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pada tanggal 05 Desember 2019 penulis melakukan ujian komprehensif dan dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet dan Upaya Penyelesaiannya Terhadap KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau”**.

ABSTRAK

Nur Fatoniah (154210288) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet dan Upaya Penyelesaiannya Terhadap KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Fahrial, SP. SE, ME.

Koperasi hadir ditengah-tengah masyarakat dengan mengembangkan tugas dan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anggota. Koperasi Tani (KOPTAN) Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah adalah salah satu koperasi yang kegiatan usahanya adalah simpan pinjam. Koperasi ini didirikan pada tanggal 25 Oktober 1997. Kredit macet menggambarkan suatu situasi di mana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan bahkan cenderung menuju ke arah dimana bank atau koperasi memperoleh rugi yang potensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anggota KOPTAN Sumber Rezeki, mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kredit macet dan upaya penyelesaiannya di KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kec. Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan sensus. Anggota yang mengalami kemacetan kredit pada tahun 2017 sebanyak 70 anggota. Teknik pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* sedangkan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan data yang diperoleh usia anggota yang mengalami kemacetan kredit masih dalam usia produktif dan memiliki tanggungan keluarga. Dari hasil uji regresi diperoleh persamaan: $Y = 2,775 + 0,281 X_1 + 1,008 X_2$. Pada uji Koefisien determinan (R^2) variabel Faktor Internal dan Faktor Eksternal memiliki kontribusi sebesar 93,2% terhadap variabel Y (Kredit Macet). Faktor X_1 Internal (kebijakan perkreditan) Nilai t_{hitung} sebesar 3,271 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,9960 diartikan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_1 diterima. Faktor X_2 Eksternal (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) Nilai t_{hitung} sebesar 18,129 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,9960 dapat diartikan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_2 diterima. Penyelesaian kredit macet dilakukan melalui dua jalur yaitu non litigasi dan jalur litigasi. Non litigasi dilakukan dengan memberikan surat peringatan kemudian dilakukan negoisasi antara pihak koperasi dengan debitur, apabila pelunasan tidak terselesaikan maka pihak koperasi menempuh jalur litigasi dengan menyita jaminan yang diberikan debitur.

Keyword: Kredit Macet, Koperasi.

ABSTRACT

Nur Fatoniah (154210288) Analysis of Factors Affecting Bad Credit and Its Settlement Efforts to KOPTAN Sumber Rezeki Binabaru Village Kampar Kiri Tengah District Kampar Regency Riau Province. Under the guidance of Dr. Fahrial, SP. SE, ME.

The cooperative is present in the midst of the community by developing tasks and goals to realize the welfare of members. Koperasi Tani (KOPTAN) Sumber Rezeki Binabaru Village, Kampar Kiri Tengah District is one of the cooperatives whose business activities are savings and loan. This cooperative was established on October 25, 1997. Bad credit illustrates a situation where credit repayment agreements run the risk of failure and even tend to go in a direction where the bank or cooperative has a potential loss. This study aims to determine the characteristics of KOPTAN Sumber Rezeki members, find out what are the factors that influence bad loans and their efforts to resolve them in KOPTAN Sumber Rezeki, Binabaru Village, Kec. Kampar Kiri Tengah Kampar Regency, Riau Province. The method used by the census. There are 70 members who experience credit defaults in 2017. The data measurement technique used in this study uses a Likert scale while the data analysis uses multiple linear regression analysis. Based on the data obtained by the age of members who experience credit defaults are still in productive age and have family dependents. From the regression test results obtained by the equation: $Y = 2.775 + 0.281 X1 + 1.008 X2$. In the determinant coefficient (R²) test the Internal Factor and External Factor variables contributed 93.2% to the Y variable (Bad Credit). Internal X1 Factor (credit policy) Tcount value of 3.271 with a table value of 1.9960 means that the independent variable has an influence on the dependent variable, so H1 is accepted. External Factor X2 (debtor personality, interest rates, loan amount, economic conditions) The tcount of 18.129 with a ttable of 1.9960 can be interpreted that the independent variable has an influence on the dependent variable, so H2 is accepted. Settlement of bad loans is done through two channels, namely non-litigation and litigation. Non-litigation is done by giving a warning letter and then negotiation is conducted between the cooperative and the debtor, if the settlement is not resolved, the cooperative will take the litigation path by confiscating the guarantee given by the debtor.

Keyword: Bad Credit, Cooperatives.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet dan Upaya Penyelesaiannya Terhadap KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau” sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan besar rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Fahrial, SP. SE, ME selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran, maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini serta Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak lain yang membutuhkan.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Koperasi	10
2.1.1. Definisi Koperasi.....	10
2.1.2. Tujuan dan Fungsi Koperasi.....	11
2.1.3. Jenis-jenis Koperasi.....	11
2.2. Karakteristik Anggota KOPTAN Sumber Rezeki	14
2.2.1 Jenis Kelamin	14
2.2.2 Umur.....	15
2.2.3 Tingkat Pendidikan.....	15
2.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	16
2.3. Kredit.....	17
2.3.1. Pengertian Kredit	17
2.3.2. Fungsi Kredit	18
2.3.3. Tujuan Kredit.....	19
2.3.4. Prinsip Pemberian Kredit.....	20
2.3.5. Jenis-jenis Kredit	22

2.4.	Pandangan Islam Tentang Kredit	24
2.4.1.	Definisi Kredit Menurut Islam.....	24
2.4.2.	Tata Cara Kredit Menurut Aturan Islam.....	26
2.5.	Kredit Macet.....	28
2.5.1.	Pengertian Kredit Macet	29
2.5.2.	Kriteria Kredit Macet.....	29
2.5.3.	Faktor-faktor Terjadinya Kredit Macet.....	29
2.5.3.1.	Lembaga Keuangan Bank.....	30
2.5.3.2.	Lembaga Keuangan Non Bank.....	30
2.5.3.2.1.	Faktor Internal.....	31
2.5.3.2.2.	Faktor Eksternal	34
2.5.4.	Strategi Penyelesaian Kredit Macet.....	35
2.5.5.	Penyelesaian Kredit Macet Secara Internal	38
2.6.	Penelitian Terdahulu	39
2.7.	Kerangka Pemikiran.....	45
2.8.	Hipotesis Penelitian.....	49
III.	METODE PENELITIAN.....	50
3.1.	Metode Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.2.	Metode Teknik Pengambilan Sampel	50
3.3.	Metode Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4.	Konsep Operasional	51
3.5.	Analisis Data	53
3.5.1	Analisis Karakteristik Anggota Koperasi Tani (KOPTAN)	53
3.5.2	Uji Instrumen.....	54
3.5.2.1.	Uji Validitas	54
3.5.2.2.	Uji Reliabilitas.....	55
3.5.3.	Uji Skala Likert.....	56
3.5.4.	Uji Asumsi Klasik.....	59
3.5.4.1.	Uji Normalitas Data.....	59

3.5.4.2. Asumsi Multikolinieritas	59
3.5.4.3. Asumsi Heteroskedastisitas	60
3.5.4.4. Asumsi Autokorelasi	61
3.5.5. Analisis Regresi Linier Berganda	62
3.5.6. Uji Hipotesis	63
3.5.6.1. Uji t	63
3.5.6.2. Uji Koefisien Determinasi	64
3.5.6.3. Uji F	64
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	66
4.1. Geografi dan Topografi Daerah penelitian	66
4.2. Demografi Daerah Penelitian	67
4.3. Pendidikan	69
4.4. Mata Pencaharian Penduduk	70
4.5. Fasilitas Umum	71
4.6. Profil Koperasi Tani Sumber Rezeki	72
4.6.1. Deskripsi Lokasi Koperasi Tani Sumber Rezeki	72
4.6.2. Sejarah Berdirinya Koperasi Tani	72
4.6.3. Organisasi Koperasi Tani	73
4.6.4. Kemitraan Koperasi Tani Sumber Rezeki	76
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	77
5.1. Karakteristik Responden	77
5.1.1. Umur	77
5.1.2. Tingkat Pendidikan	78
5.1.3. Jenis Kelamin	80
5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	80
5.2. Analisis Data	81
5.2.1. Uji Instrumen	81
5.2.1.1. Uji validitas Instrument	81
5.2.1.2. Uji Reliabilitas Instrumen	83
5.2.2. Analisis Uji Skala Likert	83

5.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	84
5.2.3.1. Uji Normalitas.....	84
5.2.3.2. Uji Multikolinieritas.....	85
5.2.3.3. Uji Heterokedatisitas.....	86
5.2.3.4. Uji Autokorelasi.....	87
5.2.4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	88
5.2.5. Uji Hipotesis.....	90
5.2.5.1. Uji t.....	90
5.2.5.2. Uji Koefisien Determinasi.....	92
5.2.5.3. Uji F.....	92
5.3. Penyelesaian Kredit Macet.....	93
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
6.1. Kesimpulan.....	95
6.2. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Perkembangan Kredit Macet KOPTAN Sumber Rezeki.....	4
2.	Faktor Penyebab Kredit Macet di KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah	5
3.	Batasan Skor Reliabilitas Croncbach's Alpha.....	55
4.	Kriteria Pengujian Autokorelasi	62
5.	Luas Wilayah Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2016 ..	67
6.	Distribusi Jumlah Penduduk Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016	68
7.	Distribusi Jumlah Penduduk Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Berdasarkan Umur, Tahun 2016	68
8.	Distribusi Jumlah Penduduk Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2016	69
9.	Distribusi Jumlah Penduduk Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2016.....	70
10.	Distribusi Penggunaan Fasilitas Umum di Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Tahun 2016.....	71
11.	Distribusi Umur Responden Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki Tahun 2016.....	77
12.	Distribusi Pendidikan Responden Pada Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki, 2016.....	79
13.	Distribusi Jenis Kelamin Responden Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki Tahun 2016	80
14.	Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki Tahun 2016	81
15.	Hasil Uji Validitas Instrument.....	82

16.	Uji Reliabilitas Instrument.....	83
17.	Hasil Uji Analisis Skala Likert.....	84
18.	Uji Multikolinieritas	86
19.	Uji Heteroskedastisitas	87
20.	Uji Autokorelasi	87
21.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	88
22.	Uji Koefisien Determinasi.....	92
23.	Uji F.....	93



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet dan Upaya Penyelesaiannya pada KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	48
2. Struktur organisasi KOPTAN Sumber Rezeki.....	74
3. Uji normalitas-Plot.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Anggota KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru	102
2. Tabulasi Angket	104
3. Uji Validitas Dan Reliabilitas Variabel X1,X2 Dan Y	107
4. Uji Normalitas	108
5. Uji Multikolinieritas.....	109
6. Uji Heteroskedastisitas.....	110
7. Uji Autokorelasi.....	111
8. Uji Hipotesis.....	112
9. Tabel Uji F	113
10. Tabel Uji t.....	115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang berasaskan kekeluargaan dengan mengutamakan rasa persaudaraan, solidaritas dan persaudaraan diantara para anggota. Koperasi hadir ditengah-tengah masyarakat dengan mengembangkan tugas dan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Koperasi Petani adalah koperasi yang diperuntukkan bagi para petani, sehingga anggotanya adalah para petani. Jenis koperasi yang didirikan untuk para petani biasanya adalah koperasi simpan pinjam dan koperasi penjualan. Para petani bisa menyimpan uang serta meminjam uang di koperasi. Peran koperasi petani sangat penting dan memberi manfaat, manfaatnya yaitu: mensejahterakan anggota, memajukan tatanan ekonomi nasional, dan memajukan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai lembaga keuangan non bank yang diusahakan oleh lembaga keuangan berbentuk koperasi, koperasi simpan pinjam mempunyai peluang yang cukup baik untuk mengembangkan usaha. Ini dapat terjadi apabila koperasi simpan pinjam mampu memanfaatkan peluang untuk kebutuhan anggota yang bersifat rutin dan kebutuhan anggota bagi tambahan modal kerja/investasi sebagai dampak dari berkembangnya usaha anggota yang pada umumnya sebagai pengusaha dengan skala kecil.

Kredit macet ini menggambarkan suatu situasi di mana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan bahkan cenderung menuju ke arah dimana bank atau koperasi memperoleh rugi yang potensial. Oleh sebab itu perlu diketahui terlebih dahulu sebab-sebab timbulnya kredit macet, sebelum mencari alternatif pengelolaannya.

Permasalahan diatas dimana jumlah kredit yang mengalami kemacetan semakin meningkat dapat berdampak pada kinerja dari koperasi yang bersangkutan. Akibat dari adanya kredit macet/bermasalah yang dialami koperasi adalah terjadinya ketidاكلancaran perputaran kas di dalam koperasi yang bersangkutan. Apabila terus berlanjut maka koperasi tidak akan lagi bisa untuk memberikan kredit kepada nasabah lain dalam jumlah yang besar dikarenakan pihak koperasi sendiri mengalami kesulitan dalam perputaran arus kas yang disebabkan oleh kredit macet/bermasalah tadi. Keadaan seperti ini membuat koperasi tidak lagi mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga koperasi tidak lagi dapat memenuhi likuiditasnya atau dalam keadaan tidak likuid. Selain koperasi menjadi tidak likuid, terjadinya kredit macet/bermasalah akan mengurangi laba dari koperasi yang bersangkutan.

Pemberian kredit oleh pihak koperasi kepada debitur atau nasabah harus memperhatikan asas-asas pemberian kredit yang sehat. Pemberian pinjaman kadang memerlukan juga jaminan atau agunan dari pihak debitur.

Untuk memperoleh keyakinan tersebut, seperti tersebut dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi :

“Sebagai penghimpun dana masyarakat walaupun dalam lingkup yang terbatas, kegiatan Usaha Simpan Pinjam memiliki karakter khas, yaitu merupakan usaha yang didasarkan pada kepercayaan dan banyak menanggung resiko. Oleh karena itu pengelolaan harus dilakukan secara profesional dan ditangani oleh pengelola yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus, dengan dibantu oleh sistem pengawasan internal yang ketat.”

Dalam rangka itulah maka di samping koperasi sendiri harus melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan usaha simpan pinjam tersebut, pemerintah juga perlu melakukan pembinaan dan pengawasan melalui menteri yang membidangi koperasi. Pengawasan dilakukan oleh menteri untuk menghindarkan terjadinya penyimpangan yang dampaknya sangat merugikan anggota dan hilangnya kepercayaan anggota.

Koperasi Tani (KOPTAN) Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah adalah salah satu koperasi yang kegiatannya adalah simpan pinjam. Koperasi ini didirikan pada tanggal 25 Oktober 1997. Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Koperasi Tani (KOPTAN) Sumber Rezeki Desa Binabaru Kec. Kampar Kiri Tengah dikarenakan sulitnya memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan bagi para petani, (KOPTAN) Sumber Rezeki juga memiliki masalah kredit macet dari tahun ke tahun yang belum terselesaikan.

Koperasi Petani Karet Sumber Rezeki mendapatkan modal sendiri dari anggota antara lain simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela dan simpanan khusus serta berasal dari modal luar anggota yang berbentuk tabungan pinjaman modal dari pihak Dinas Koperasi, Pemerintah Provinsi Riau dan Pemerintah Kabupaten Kampar serta pihak-pihak bank yang ada di Provinsi Riau.

Koperasi Petani Karet Sumber Rezeki saat ini mengalami kemacetan kredit yang disebabkan oleh beberapa faktor. Keadaan tersebut mengakibatkan kerugian dalam jumlah besar sehingga Koperasi Petani Sumber Rezeki terancam bangkrut.

Untuk melihat kondisi pada KOPTAN Sumber Rezeki ternyata Koperasi tersebut belum maksimal melakukan upaya penyaluran kredit dengan benar, hal ini ditunjukkan pada perkembangan kredit macet dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Kredit Macet KOPTAN Sumber Rezeki

Tahun	Jumlah kredit macet (orang)	Jumlah Kredit Yang Disalurkan (Rp)	Kredit Macet (%)
2013	39	1.528.507.631,00	14,49
2014	57	2.837.717.986,00	25,6
2015	50	2.687.307.545,00	33,83
2016	87	4.227.638.019,00	73,59
2017	70	3.508.129.517,00	80,91

Sumber Data : Laporan Tahunan Kredit Macet KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah, 2018.

Berdasarkan Tabel 1. Kredit macet anggota pada KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah dari tahun ke tahun terjadi kenaikan. Pada tahun 2013 kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah sebesar 14,49 % dan pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan cukup drastis, sebesar 80,91 %. Jumlah debitur tahun 2013 yang mengalami kemacetan sebanyak 39 anggota, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 57 anggota begitupun tahun 2015 hingga 2017 mengalami peningkatan dan penurunan anggota yang mengalami kemacetan kredit.

Berdasarkan informasi yang kami pelajari penyebab kemacetan kredit karena disebabkan oleh beberapa faktor pada Tabel 2 yang meliputi :

Tabel 2. Faktor Penyebab Kredit Macet di KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah

No	Faktor		Keterangan
1	Internal	Kebijakan perkreditan	- Pemberian kredit dalam jumlah besar tanpa kehati-hatian
			- Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
2	Eksternal	Kepribadian debitur	- Ketepatan waktu pembayaran angsuran kredit
			- Kesalahan dalam penggunaan kredit
		Bunga kredit	- Bunga kredit yang ditetapkan koperasi sebesar 1,25% per bulan
		Jumlah pinjaman	- Pengembalian pinjaman lebih besar dari ada pendapatan.
	Kondisi ekonomi	- Asset yang dimiliki tidak mencukupi untuk pelunasan angsuran pinjaman.	

Sumber Data : Survey Lapangan Anggota yang Mengalami Kredit Macet KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah, 2018.

Koperasi dalam melakukan kegiatan pemberian kredit harus memperhatikan asas perkreditan yang sehat dalam setiap pelaksanaan perkreditannya. Pihak koperasi dalam memberikan kredit kepada debitur dirasa kurang hati-hati tanpa adanya memikirkan resiko kedepan. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit dalam membina debitur agar kredit dipergunakan sesuai dengan permohonan, bunga dibayarkan sesuai kesepakatan serta pengembalian kredit dilakukan tepat waktu.

Kepribadian dari calon debitur seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan-kebiasaannya, cara hidup, keadaan dan latar belakang keluarga maupun hobinya. Debitur merasa pelunasan angsuran tidak begitu perlu dikarenakan pemenuhan kebutuhan pribadi lebih utama dibandingkan pelunasan kewajiban.

Tingkat suku bunga dinilai berpotensi untuk menaikkan kredit macet, tingginya bunga ini akan mendorong calon debitur untuk berpikir dua kali sebelum melakukan

pinjaman ke koperasi. Bunga sebesar 1,25% mengakibatkan debitur merasa terbebani dengan angsuran yang diwajibkan.

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama, besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan koperasi. Jika koperasi tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan koperasi tersebut rugi. Besarnya jumlah pemberian kredit yang disalurkan oleh pihak koperasi kepada calon debitur pada umumnya meningkat dari waktu ke waktu. Semakin besar jumlah kredit yang dipinjam maka angsuran semakin besar yang diwajibkan kepada debitur.

Kemampuan debitur dalam melunasi angsuran peminjaman kredit dapat dilihat dari kondisi ekonomi debitur pada tingkat pendapatannya dan juga asset yang dimiliki, jika pendapatan lebih besar dibandingkan kewajiban yang harus dilunasi maka debitur mampu melunasi kewajiban tersebut namun sebaliknya jika jumlah pendapatan lebih kecil dari kewajiban yang harus dilunasi akan menyebabkan kredit macet. Tidak sedikit pula asset berupa tanah lahan dijadikan sebagai jaminan, apabila debitur tidak dapat melunasi angsuran dalam jangka waktu yang telah ditentukan maka jaminan tersebut ditahan oleh pihak koperasi.

Meskipun telah memperhatikan dengan baik dan sungguh-sungguh persyaratannya dan juga di dasarkan pada prinsip kepercayaan dan kekeluargaan, dalam kenyataannya masih terjadi ketidaklancaran dalam pelunasan kredit hingga berbulan-bulan sampai menyentuh hitungan tahun, sehingga diperlukan penyelesaian untuk memecahkan masalah ini.

Untuk mengetahui dan mengusut tuntas tentang permasalahan faktor-faktor penyebab kredit macet serta bagaimana penyelesaian kredit macet, berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul:

“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet dan Upaya Penyelesaiannya Terhadap KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang dapat ditarik sebagai dasar penelitian dan mempermudah penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik anggota KOPTAN Sumber Rezeki yang mengalami kemacetan kredit?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kredit macet di KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
3. Bagaimana upaya penyelesaian kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik anggota KOPTAN Sumber Rezeki yang mengalami kemacetan kredit.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit macet di KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
3. Upaya penyelesaian kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah
Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan kebijakan masalah pembiayaan atau kredit, menyangkut latar belakang terjadinya kredit macet.
2. Bagi Lembaga Keuangan Lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan terhadap lembaga keuangan agar dapat mengatasi permasalahan kredit.
3. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengadakan penelitian lanjutan dimasa yang akan datang dan sebagai tambahan informasi dalam penelitian yang mempunyai masalah yang sama.
4. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan kepada calon debitur dalam menentukan keputusan mengambil kredit.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai batasan-batasan agar dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Untuk itu penelitian ini hanya dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah. Adapun permasalahan yang akan diselesaikan mengenai: Lingkup pembahasan permasalahan yang pertama yaitu karakteristik anggota yang mengalami kemacetan kredit, faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kredit macet di KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dan membahas upaya dalam penyelesaian kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Koperasi

2.1.1. Definisi Koperasi

Istilah koperasi yang berasal dari bahasa Inggris yakni ”*cooperation*”. *Co* artinya bersama-sama sedangkan *Operation* berarti usaha untuk mencapai tujuan. Secara etimologi koperasi dapat diartikan sebagai bersama untuk mencapai tujuan. Koperasi merupakan suatu lembaga keuangan berbadan hukum yang beranggotakan sekumpulan orang-orang yang memiliki kepentingan bersama. Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan seorang buat semua dan semua buat seorang”.

Koperasi merupakan bentukan dari sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama, dimana pembentukan koperasi ini berdasarkan asas kekeluargaan dan gotong royong khususnya untuk membantu para anggotanya yang memerlukan bantuan baik berbentuk barang ataupun berupa pinjaman uang (Kasmir, 2011). Sesuai dengan Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Indonesia, pengertian dari koperasi adalah Badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum. Koperasi bergerak berlandaskan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Menurut Undang-Undang Perkoperasian Nomor 25 Tahun 1992 pasal 3 tujuan koperasi Indonesia adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional

dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2.1.2. Tujuan dan Fungsi Koperasi

Adapun fungsi yang tertuang dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 bahwa koperasi mempunyai empat fungsi, yaitu:

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
2. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.1.3. Jenis-Jenis Koperasi

Penggolongan koperasi adalah pengelompokan koperasi ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Jenis koperasi sangat beragam tergantung dari latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan keragaman latar belakang dan tujuan tersebut penggolongan koperasi dapat dilakukan berdasarkan berbagai pendekatan. Pasal 16 UU No 25 tahun 1992 menjelaskan bahwa jenis koperasi didasarkan pada kesamaan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Dalam penjelasan pasal tersebut diuraikan jenis koperasi adalah koperasi simpan

pinjam, koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi pemasaran, dan koperasi jasa. Sedangkan jika dilihat dari berbagai pendekatan, jenis koperasi dapat dibedakan berdasarkan bidang usaha, jenis anggota, jenis anggota, jenis komoditi, dan daerah kerja.

1) Berdasarkan Bidang Usahanya

Penggolongan koperasi berdasarkan bidang usahanya mencerminkan jenis jasa yang ditawarkan koperasi kepada pelanggannya.

- a) Koperasi produksi yaitu koperasi yang kegiatan utamanya memproses bahan baku menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.
- b) Koperasi konsumsi yaitu koperasi yang berusaha dalam penyediaan barang barang konsumsi yang dibutuhkan anggotanya.
- c) Koperasi pemasaran yaitu koperasi yang dibentuk untuk membantu anggota dalam memasarkan barang-barang yang mereka hasilkan.
- d) Koperasi simpan pinjam yaitu koperasi yang bergerak dalam penghimpunan simpanan dari anggota kemudian meminjamkannya kembali kepada anggota yang membutuhkan.

2) Berdasarkan Jenis Komoditinya

Penggolongan ini didasarkan pada jenis barang dan jasa yang menjadi obyek usaha koperasi.

- a) Koperasi pertambangan yaitu koperasi yang melakukan usaha dengan menggali atau memanfaatkan sumber-sumber alam secara langsung tanpa atau dengan sedikit mengubah bentuk dan sifat sumber-sumber alam tersebut.

- b) Koperasi pertanian yaitu koperasi yang melakukan usaha dengan komoditi pertanian tertentu.
 - c) Koperasi peternakan yaitu koperasi yang usahanya berhubungan dengan komoditi peternakan tertentu.
 - d) Koperasi industri dan kerajinan yaitu koperasi yang melakukan usaha dalam bidang industri atau kerajinan tertentu.
 - e) Koperasi jasa yaitu koperasi mengkhususkan kegiatannya dalam memproduksi dan memasarkan kegiatan jasa tertentu.
 - f) Koperasi peran serta wanita (KOPERWAN)
 - g) Koperasi pramuka (KOPRAM)
 - h) Koperasi pegawai negeri (KPN)
- 3) Berdasarkan Jenis Anggotanya
- Penggolongan koperasi berdasarkan jenis anggota hanya terjadi di Indonesia. Dengan dikelompokkannya koperasi ini secara tidak langsung terjadi diskriminasi dalam penerimaan anggota. Koperasi berdasarkan jenis anggota sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai koperasi dalam arti sebenarnya tetapi lebih tepat disebut sebagai konsentrasi atau persekutuan majikan (Baswir, 2000). Berdasarkan anggotanya koperasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:
- a) Koperasi karyawan (KOPKAR)
 - b) Koperasi pedagang pasar (KOPPAS)
 - c) Koperasi angkatan darat (PRIMKOPAD)
 - d) Koperasi mahasiswa (KOPMA)
 - e) Koperasi pondok pesantren (KOPPONTREN)

4) Berdasarkan Daerah Kerjanya

Yang dimaksud dengan daerah kerja adalah luas sempitnya wilayah yang dijangkau oleh suatu badan usaha koperasi dalam melayani kepentingan anggotanya atau dalam melayani masyarakat. Penggolongannya adalah sebagai berikut:

- a) Koperasi primer yaitu koperasi yang beranggotakan orang-orang yang biasanya didirikan pada lingkup kesatuan wilayah tertentu.
- b) Koperasi sekunder atau pusat koperasi yaitu koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi primer.
- c) Koperasi tersier atau induk koperasi yang beranggotakan kooperasikoperasi sekunder dan berkedudukan di ibukota negara.

2.2. Karakteristik Anggota KOPTAN Sumber Rezeki

Anggota KOPTAN mayoritas memiliki matapecaharian sebagai petani. Kinerja aktualitas suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh pelaku usahatani itu sendiri. Disisi lain kinerja pelaku usahatani akan sangat ditentukan oleh kapabilitas pelaku usahatani tersebut dan kapabilitas sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

2.2.1. Jenis Kelamin

Menurut Wade dan Tavis (2007), jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Sarwono (2007), bekerja mencari nafkah masih didominasi laki-laki sebagai kepala keluarga untuk pekerjaan rumah atau domestik didominasi perempuan. Ada kecenderungan makin tinggi lapisan ekonomi keluarga makin besar curahan hari kerja mencari nafkah. Perempuan pada umumnya mendominasi pola pengambilan keputusan bidang

pengeluaran keluarga, laki-laki dalam pengeluaran produksi, sedangkan untuk bidang pembentukan keluarga dan kegiatan sosial pengambilan keputusan secara bersama dan setara.

2.2.2. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berta pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008).

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

2.2.3. Tingkat Pendidikan

Menurut Widodo (2001), sumber daya manusia dikatakan berkualitas apabila wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka mampu dilaksanakan

dengan baik. Untuk mencapai kemampuan tersebut mereka harus mempunyai pendidikan, latihan dan pengalaman yang memadai untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Sangat pentingnya peranan sumber daya manusia dalam pelaksanaan system pengendalian intern karena walaupun suatu sistem yang dirancang dengan baik akan sia-sia begitu saja apabila tidak ditunjang dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang memadai. Kualitas pribadi sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan dari sumber daya manusia yang bersangkutan. Tingkat pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2008) terdiri dari pendidikan dasar (SD) dan SMP, pendidikan menengah (SMA atau satuan pendidikan yang sederajat), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi).

2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga petani harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap risiko. Kegagalan petani dalam berusaha akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya

memberikan dorongan yang kuat untuk berusahatani secara insentif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Soekartawi, 2002).

2.3. Kredit

2.3.1. Pengertian Kredit

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2007). Pengertian kredit menurut UU RI No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1, Pasal 1, ayat (12) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Malayu, 2008).

Menurut Thomas (2010) kredit dalam pengertian umum merupakan kepercayaan atas kemampuan pihak debitur (penerima kredit) untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang.

Kredit merupakan penyerahan barang, jasa atau uang dari satu kreditor atas dasar kepercayaan kepada pihak lain atau debitur dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Riva'i, 2007).

Berdasarkan pada pengertian-pengertian diatas dapat diketahui bahwa transaksi kredit timbul sebagai akibat suatu pihak meminjam kepada pihak lain, baik itu berupa

uang, barang dan sebagainya yang dapat menimbulkan tagihan bagi kreditur. Hal lain yang dapat menimbulkan transaksi kredit yaitu berupa kegiatan jual beli dimana pembayarannya akan ditangguhkan dalam suatu jangka waktu tertentu baik sebagian maupun seluruhnya. Kegiatan transaksi kredit tersebut diatas akan mendatangkan piutang atau tagihan bagi kreditur serta mendatangkan kewajiban untuk membayar bagi debitur. Dapat dikatakan bahwa kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya dapat diukur dengan satuan mata uang. Kredit terbentuk atas adanya kesepakatan dan perjanjian antara kreditur (koperasi) dengan penerima kredit/debitur (anggota koperasi), dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi apabila debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

2.3.2. Fungsi Kredit

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2008):

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang, artinya apabila uang hanya disimpan di dalam rumah, maka tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna, dengan diberikannya kredit, uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang dan jasa oleh debitur.
- b. Untuk meningkatkan peredaran uang dan lalu lintas uang, dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke suatu wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang akan memperoleh tambahan uang dari daerah lain. Untuk meningkatkan daya guna uang. Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang

yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

- c. Untuk meningkatkan peredaran uang. Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar tersebut dapat meningkatkan jumlah barang.
- d. Sebagai alat stabilitas ekonomi. Pemberian kredit, dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat.
- e. Kredit dapat mengaktifkan atau meningkatkan aktifitas-aktifitas atau kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada. Bagi debitur tentu dapat meningkatkan gairah usahanya, karena pemberian kredit ini debitur mendapatkan tambahan dana untuk membangun usaha tersebut.
- f. Kredit sebagai jembatan untuk meningkatkan pemerataan pendapatan nasional. Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika kredit yang diberikan untuk membangun perusahaan baru, maka perusahaan tersebut membutuhkan tenaga kerja baru, dengan adanya lapangan pekerjaan ini para pekerja mendapatkan pendapatan berupa gaji, sehingga mengurangi pengangguran.

2.3.3. Tujuan Kredit

Kashmir (2001) mengatakan bahwa pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan utama dari suatu kredit adalah:

1. Mencari Keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank (dalam hal ini koperasi) dan biaya

administrasi kredit yang dibebankan kepada peminjam.

2. Membantu Usaha Peminjam

Yaitu untuk membantu usaha peminjam yang memerlukan dana, agar dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, karena akan meningkatkan pajak, membuka kesempatan kerja, meningkatkan jumlah barang dan jasa, serta menghemat dan meningkatkan devisa negara.

2.3.4. Prinsip Pemberian Kredit

Pemberian kredit oleh bank harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar. Prinsip pemberian kredit dengan formula 5C adalah sebagai berikut (Dahlan 2001):

a. *Character* (Kepribadian)

Pejabat analis dalam melakukan penilaian karakter debitur perlu memperhatikan terutama sifat-sifat sebagai berikut: kejujuran, ketulusan, kecerdasan, kesehatan, kebiasaan, temperamental, membanggakan diri secara berlebihan dan sebagainya.

Pada prinsipnya penilaian karakter nasabah ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana itikad baik dan kemauan debitur untuk melunasi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan yang disepakati dalam perjanjian kredit.

b. *Capacity* (Kemampuan)

Capacity merupakan gambaran mengenai kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya, kemampuan debitur untuk mencari dan mengkombinasikan *resources*

yang terikat dengan bidang usaha, kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan konsumen atau kebutuhan pasar.

c. *Capital* (Modal)

Penilaian capital ini lebih diarahkan terhadap kondisi keuangan nasabah, yang terdiri dari *current assets* yang tertanam dalam bisnis dikurangi dengan *current liabilities* disebut dengan *working capital*. Analisa *capital* ini dimaksudkan untuk dapat melihat modal debitur sendiri yang tertanam pada bisnisnya dan berapa jumlah yang berasal dari pihak lain agar tanggung jawabnya terhadap kredit dari bank *proporsional*. Bank harus mengetahui *debt to equity ratio* yang mana dapat diperhitungkan dengan membandingkan besarnya seluruh hutang debitur dengan seluruh modal dan cadangan perusahaan serta *likuiditas* perusahaan. Untuk pemohon kredit yang bekerja sebagai pegawai baik swasta maupun negeri harus menyertakan slip gaji dari perusahaan atau instansi sedangkan untuk calon debitur yang mempunyai penghasilan tidak tetap harus membuat surat keterangan penghasilan dengan mengetahui dari pihak kepala desa setempat.

d. *Collateral* (Jaminan)

Collateral merupakan suatu jaminan yang bisa memperkuat tingkat keyakinan bank bahwa debitur dengan bisnisnya atau dengan penghasilannya baik tetap maupun tidak tetap akan mampu melunasi kredit.

e. *Condition* (Kondisi)

Kondisi yang diisyaratkan disini adalah kegiatan usaha debitur harus mampu mengikuti fluktuasi ekonomi baik dalam negeri maupun luar negeri, dan terlebih penting bahwa usaha yang dijalankan oleh debitur masih mempunyai prospek kedepan

selama kredit masih dinikmati oleh debitur. Bila mungkin lebih dari tiga tahun kedepan bidang usaha masih layak dan prospektif.

2.3.5. Jenis-Jenis Kredit

Kredit bank menurut kualitasnya didasarkan atas resiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur, serta melunasi pinjamannya kepada bank. Jadi, unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut adalah waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran, maupun pelunasan pokok pinjaman. Perinciannya adalah sebagai berikut (Riva'i, 2007):

1. Kredit lancar (*Pass*)

Kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu; dan
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*Cash collateral*)

2. Perhatian khusus (*special mention*)

Kredit digolongkan dalam kredit dalam perhatian khusus apabila:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
- c. Mutasi rekening relative aktif; atau
- d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau didukung oleh pinjaman baru

3. Kurang lancar (*Substandard*)

Kredit yang digolongkan dalam kredit kurang lancar apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari; atau
- b. Sering terjadi cerukan; atau
- c. Frekuensi mutasi rekening relative rendah; atau
- d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
- f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

4. Diragukan (*Doubtful*)

Kredit yang digolongkan ke dalam kredit yang diragukan apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
- b. Terjadi ceruan yang bersifat permanen; atau
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- d. Terjadi kapitalisasi bunga; atau
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*loss*)

Kredit yang digolongkan ke dalam kredit macet apabila terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

2.4. Pandangan Islam Tentang Kredit

Keberadaan umat muslim yang mayoritas tidak serta merta praktek perekonomian dalam masyarakat mengikuti kebanyakan idiologi keagamaan tersebut, tentu hal ini sangat miris, seolah-olah agama hanya tinggal nama tanpa perlu aplikasi walaupun hanya dalam kegiatan muamalah. Sebagai contoh koperasi sendiri yang di dirikan oleh umat muslim masih cenderung konvensional, yaitu adanya nilai-nilai ribawi yang masih terkandung dalam transaksi koperasi (Nurhadi, 2017).

2.4.1. Definisi Kredit Menurut Islam

Dalam bahasa arab, jual beli kredit dikenal sebagai Bai' bit taqsith yang berarti membagi sesuatu menjadi beberapa bagian tertentu. Ulama syafiiyah, hanafiyah, Al-Muayyid billah, serta mayoritas ulama lain berpendapat bahwa hukum kredit dalam islam diperbolehkan. Hal ini didasarkan pada beberapa hal, yakni:

1. Tidak adanya dalil yang mengharamkan kredit

Alasan pertama mengapa kredit diperbolehkan karena tidak ada dalil yang mengharamkan hukum kredit. Ini juga beracuan pada kaidah ushul fiqhi yang menyatakan bahwa "Asal dari hukum sesuatu adalah mubah (boleh). Sampai ada hukum yang mengharamkan atau memakruhkannya." Perlu diketahui, mengharamkan sesuatu tanpa dalil yang kuat itu tidak diperbolehkan. Sama saja dengan menghalalkan perkara yang haram.

2. Firman Allah yang Membolehkan Utang Piutang

Praktik kredit sama dengan utang piutang. Sedangkan Allah Ta'ala juga membolehkan hukum berhutang piutang. Asalkan tidak ada unsur penambahan bunga. Ini dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 282:

“Hai orang-orang yang beriman. Apabila kamu berhutang dalam waktu yang ditentukan hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Maka janganlah penulis menolak menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah, tuhan nya dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari padanya.

Jika orang yang berhutang itu lemah akalnya (keadaannya) atau tidak mampu mendiktekan sendiri maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari orang-orang yang kamu sukai diantara mereka. Agar jika seorang lupa maka yang lain lagi mengingatkan. Dan janganlah saksi itu menolak jika dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya untuk waktunya baik hutang itu besar atau kecil. Yang demikian itu lebih adil disisi Allah. Lebih dapat menguatkan persaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan.

(Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi dipersulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS : Al-Baqarah: 282).

3. Hadist Shahih Tentang Rasul yang Pernah Berhutang

Dibolehkannya transaksi dengan kredit juga didasarkan pada hadist shahih yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam pernah membeli makanan dengan cara berhutang.

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha mengatakan bahwa “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membeli sebagian bahan makanan dari seorang Yahudi dengan pembayaran dihutang dan beliau juga menggadaikan perisai kepadanya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

2.4.2. Tata Cara Kredit Menurut Aturan Islam

Walaupun kredit diperbolehkan dalam islam, namun ada juga aturan-aturan yang perlu diikuti. Diantaranya yakni:

1. Tidak Boleh Menjualbelikan Barang-Barang Ribawi

Syarat pertama tidak boleh melakukan transaksi barang-barang ribawi. Barang ribawi adalah barang yang apabila diperjual belikan atau ditukar tak sesuai syariat agama maka menimbulkan transaksi riba. Barang-barang yang termasuk ribawi yakni:

- Uang
- Perak atau Emas
- Jewawut
- Kurma
- Gandum
- Garam
- Dan sejenisnya

Barang-barang diatas harus diperjual belikan secara tunai atau kontan. Hal ini didasari oleh hadist yang diriwayatkan dari Ubadah bin Ash Shomit rodhiallohu ‘anhu, beliau berkata, Rasulullah-shallallahu‘alaihi wa sallam bersabda :

“Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, tidak mengapa jika dengan takaran yang sama, dan sama berat serta tunai. Jika jenisnya berbeda, maka juallah sesuka hatimu asalkan dengan tunai dan langsung serah terimanya.” (HR. Muslim).

2. Barang yang Dijual Adalah Milik Sendiri

Seorang penjual harus menjual barang yang dimilikinya sendiri. Tidak diperbolehkan penjual mengkreditkan barang yang bukan hak-nya. Misalnya saja dropshipping. Ini sebenarnya menuai kontroversi. Anda menjual barang yang Anda sendiri tidak tahu kondisinya. Pengirimannya juga dilakukan lewat seller pertama. Anda hanya sebagai perantara. Hal itu bisa saja menyebabkan timbulnya masalah pengiriman, entah terlambat atau mungkin hilang. Hal-hal yang merugikan pembeli ini bisa menimbulkan dosa.

3. Serah Terima Barang Harus Dilakukan Tepat Waktu

Biasanya dalam sistem kredit, barang diberikan ke pembeli saat pembayaran uang muka. Hal ini harus dilakukan tepat waktu, tidak boleh ditunda-tunda. Sebab bagaimanapun juga pembeli sudah memiliki hak terhadap barang tersebut. Kecuali ada perjanjian tertentu.

4. Waktu Tempo Pembayaran Harus Jelas

Dalam sistem kredit yang terpenting adalah perjanjian dan cacatan tentang prosedur transaksi tersebut. Termasuk waktu tempo pembayaran juga harus jelas. Dengan demikian tidak akan terjadi pertikaian.

5. Apabila Terlambat, Tidak Boleh Ada Sistem Penambahan Bunga

Dalam bertransaksi sistem kredit, jangan sampai Anda memberlakukan penambahan bunga saat pembeli terlambat membayar. Ini bisa membuat Anda terjerumus ke dalam riba yang termasuk dosa besar.

6. Harga Berlipat Dari Pembayaran Cash Boleh, Asal Tidak Berlebihan

Dalam sistem jual beli kredit biasanya harga barang yang ditawarkan lebih mahal daripada harga cashnya. Misalnya saja harga cash Rp.15 juta. Apabila dijual dengan kredit selama 12 bulan maka harga Rp.16 juta. Penerapan harga semacam itu sebenarnya diperbolehkan oleh ulama, asalkan tidak berlebihan. Sebab bagaimanapun juga pebisnis perlu mendapatkan untung. Selain itu juga mempertimbangkan beberapa faktor, misalnya saja biaya administrasi, inflasi, dan sebagainya.

7. Kesepakatan Dua Belah Pihak

Yang terpenting dari melakukan transaksi kredit harus ada kesepakatan atau akad jual beli dalam islam antara dua belah pihak, baik itu nilai pembayaran ataupun tempo pelunasan keduanya harus ditulis secara jelas dan disetujui oleh penjual dan pembeli. (Khanza Safitra, 2017)

2.5. Kredit Macet

2.5.1. Pengertian Kredit Macet

Kredit macet dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan

pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Dahlan, 2001). Sedangkan menurut Riva'i (2008) kredit macet merupakan kesulitan nasabah di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998, kredit macet yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari. Dapat disimpulkan bahwa kredit macet sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya oleh nasabah debitur terhadap bank karena faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

2.5.2. Kriteria Kredit Macet

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Pebruari 1998, kriteria kredit macet sebagai berikut:

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 270 hari.
2. Kerugian operasional dituntut dengan pinjaman baru.
3. Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, baik dari segi hukum maupun dari segi kondisi pasar.

2.5.3. Faktor-Faktor Terjadinya Kredit Macet

Dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi NPL, langkah-langkah pencegahan dapat diambil sehingga tingkat kondisi NPL yang tinggi dapat dicegah (Benny Alexandri, 2015).

2.5.3.1.Lembaga Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2014) faktor penyebab kredit bermasalah disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Pihak Perbankan (kreditur)

Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Selain itu dapat terjadi juga akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga analisa datanya tidak objektif.

2. Pihak Debitur

Kemacetan kredit yang disebabkan oleh debitur diakibatkan 2 hal yaitu:

- a. Adanya unsur kesengajaan. Artinya debitur sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendirinya macet.
- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya debitur memiliki kemauan untuk membayar tetapi tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah (*force major*).

2.5.3.2.Lembaga Keuangan Non Bank

Nasabah yang memperoleh kredit dari bank atau koperasi tidak seluruhnya dapat dikembalikan dengan tepat waktu yang dijanjikan. Pada kenyataannya selalu ada sebagian nasabah yang karena suatu sebab tidak dapat mengembalikan kredit kepada bank yang telah memberikan pinjaman. Pokok-pokok penyebab kredit macet secara rinci dapat Widodo (2003) sebagai berikut:

1. Faktor *Internal*, antara lain:

Dijelaskan menurut Kebijakan perkreditan yang *ekspansif*

- a. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
 - b. Itikad kurang baik dari pemilik/pengurus koperasi
 - c. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
 - d. Lemahnya sistem informasi kredit
2. Faktor *Eksternal* antara lain:
- a. Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit
 - b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
 - c. Kegagalan usaha debitur
 - d. Musibah yang terjadi pada debitur atas kegiatan usahanya.

Dalam penelitian ini ingin diketahui faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki, sedangkan faktor faktor yang diduga menyebabkan terjadinya kredit macet antara lain:

2.5.3.2.1. Faktor Internal

1. Kebijakan Perkreditan

Koperasi dalam melakukan kegiatan pemberian kredit harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat dalam setiap pelaksanaan perkreditannya. Hal ini disebabkan karena kredit yang diberikan mengandung risiko. Salah satu upaya untuk lebih mengarahkan agar perkreditan koperasi telah didasarkan pada prinsip yang sehat, yaitu melalui kebijakan perkreditan yang sehat. Untuk mengantisipasi resiko yang ada maka diperlukan kebijakan kredit sehingga dapat menekan angka risiko terjadinya gagal bayar atau kredit macet. Sebagian besar koperasi perlu memiliki kebijakan kredit yang jelas dan komprehensif. Kebijakan kredit yang dituangkan dalam satu manual dipergunakan sebagai bahan untuk menilai seberapa jauh pelaksanaan penyaluran kredit

telah sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Berdasarkan Surat Keputusan Koperasi Indonesia tersebut, menurut Suhardjono (2003) menjelaskan kebijakan perkreditan koperasi haruslah memuat enam hal pokok:

Pertama, prinsip kehati-hatian dalam perkreditan. Dalam membuat pedoman kebijakan perkreditan, koperasi harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit yang harus tercermin dalam setiap tahapan proses pemberian kredit. Dalam proses pemberian kredit mencakup antara lain kebijakan pemberian kredit, tata cara penilaian kualitas kredit, profesionalisme dan integritas pejabat perkreditan. Sedangkan dalam kebijakan pemberian kredit sekurang-kurangnya harus ditetapkan tata cara pemberian kredit yang sehat serta jenis-jenis usaha yang dilarang dan dihindari untuk dibiayai dengan kredit koperasi.

Kedua, organisasi dan manajemen perkreditan. Untuk mendukung pemberian kredit yang sehat dan penerapan unsur pengendalian internal mulai dari tahap awal proses kegiatan pemberian kredit sampai dengan kredit yang bersangkutan lunas, maka koperasi harus menetapkan struktur organisasi serta tugas dan tanggung jawab masing-masing pejabat koperasi yang terkait dalam proses pemberian kredit.

Ketiga, kebijakan persetujuan pemberian kredit. Dalam membuat pedoman kebijakan persetujuan pemberian kredit sekurang-kurangnya mencakup antara lain konsep hubungan total pemohon kredit dengan koperasi, penentuan batas wewenang putusan kredit dari setiap pejabat, pedoman proses persetujuan kredit, pedoman perjanjian dan persetujuan pencairan kredit.

Keempat, dokumentasi dan administrasi kredit. Dokumentasi kredit menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari paket kredit dan merupakan salah satu aspek penting

yang dapat menjamin pengembalian kredit. Hal penting yang harus diketahui dari proses dokumentasi kredit adalah jenis-jenis dokumen yang dibutuhkan oleh koperasi dan cara-cara memperolehnya. Dokumen kredit diperoleh selama proses kredit berlangsung mulai proses permohonan kredit sampai dengan pelunasan kredit.

Dokumentasi kredit merekam semua tahapan proses pemberian kredit dan dokumen yang dipersyaratkan oleh pejabat pemutus kredit untuk keamanan dalam pemberian kredit. Selanjutnya dokumen-dokumen tersebut diadministrasikan secara baik. Tujuan administrasi kredit adalah untuk mendukung langkah-langkah pembinaan atau penilaian atas perkembangan kredit atau usaha nasabah dan pengawasan kredit sehingga kepentingan koperasi dapat terlindungi.

Kelima, pengawasan kredit. Setelah kredit dicairkan, tugas koperasi adalah membina nasabah agar kredit dipergunakan sesuai dengan permohonan, bunga dibayarkan sesuai kesepakatan serta pengembalian kredit dilakukan tepat waktu. Fungsi pengawasan dan pembinaan dalam bidang kredit sangatlah penting karena berperan untuk dapat mengantisipasi atas timbulnya risiko kerugian yang besar dalam usaha kredit yang dilakukan.

Keenam, pengelolaan dan penyelesaian kredit bermasalah. Pengelolaan secara efektif terhadap kredit bermasalah sangat penting untuk menjaga kualitas kredit, meminimalkan kerugian dan memaksimalkan pengembalian aset berisiko. Dengan demikian dalam pengelolaan kredit bermasalah koperasi mempunyai pedoman yang baku mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kredit menjadi bermasalah, mempunyai alat yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi secara dini timbulnya masalah dalam usaha debitur serta melakukan evaluasi secara berkesinambungan.

2.5.3.2.2. Faktor Eksternal

Debitur atau nasabah dalam hal ini adalah sebagai pihak luar yang tidak sedikit dari mereka mengalami kondisi penurunan keuangan, usaha yang dijalankan oleh nasabah tidak stabil atau bisa jadi ada faktor kesengajaan dalam pembayaran tagihan yang tidak tepat waktu.

Selain kegagalan usaha debitur atau faktor kesengajaan dari debitur seperti disebut di atas, menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit juga mempengaruhi kestabilan bank.

1. Kepribadian Debitur

Aspek analisa pembiayaan yang paling sulit adalah ketika kita menilai karakter seseorang. Penilaian karakter yang merupakan aspek kuantitatif tersebut hanya bisa dipahami jika kita telah mengenal lama calon penerima pembiayaan tersebut. Terkadang orang yang telah menerima pembiayaan sering kali mangkir ketika ia harus membayar kewajibannya (Buchori, 2012).

2. Bunga Kredit

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman (Karl dan Fair, 2001). Suku bunga juga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau *deficit spending unit* (Judisseno, 2005). Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga

yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2008).

3. Jumlah Pinjaman

Salah satu faktor penyebab terjadinya kredit macet adalah jumlah kredit yang disalurkan, menurut Taswan (2006), penyaluran kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Menurut Dendawijaya (2005), penghasilan atau keuntungan terbesar bank diperoleh melalui penyaluran kredit, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar kredit yang disalurkan oleh suatu bank maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperolehnya.

4. Kondisi Ekonomi

Pendapatan dari usaha anggota pembiayaan harus baik, dalam arti mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Menutupi biaya operasi usaha dan kelebihan dari hasil usaha dapat menjadi penambah modal usaha untuk berkembang. Apalagi kelak mendapat pembiayaan dari koperasi maka usaha tersebut dapat tumbuh lebih baik dan akhirnya mampu untuk melunasi kewajibannya.

2.5.4. Strategi Penyelesaian Kredit Macet

Untuk menyelesaikan kredit bermasalah atau *non-performing loan* itu dapat ditempuh dua cara atau strategi yaitu penyelamatan kredit dan penyelesaian kredit. Yang dimaksud dengan penyelamatan kredit adalah suatu langkah penyelesaian kredit bermasalah melalui perundingan kembali antara bank sebagai kreditor dan nasabah

peminjam sebagai debitor, sedangkan penyelesaian kredit adalah suatu langkah penyelesaian kredit bermasalah melalui lembaga hukum. Tindakan bank dalam usaha menyelamatkan dan menyelesaikan kredit macet akan sangat bergantung pada kondisi kredit yang bermasalah apabila macet itu sendiri. Untuk menyelamatkan dan menyelesaikan kredit macet ada dua strategi yang ditempuh:

1. Penyelesaian kredit bermasalah melalui jalur non litigasi

Penyelesaian melalui jalur ini dilakukan melalui perundingan kembali antara kreditor dan debitor dengan memperingan syarat-syarat dalam perjanjian kredit. Jadi dalam tahap penyelamatan kredit ini belum memanfaatkan lembaga hukum karena debitor masih kooperatif dan dari prospek usahanya masih fleksible. Dalam perundingan terdapat proses tawar menawar atau upaya untuk mencapai kesepakatan dengan pihak lain melalui proses interaksi, komunikasi yang dinamis dengan tujuan untuk mendapatkan penyelesaian/jalan keluar atas suatu permasalahan yang sedang berlangsung (negoisasi).

2. Penyelesaian kredit bermasalah melalui jalur litigasi

- Mengajukan gugatan ke pengadilan negeri
- Eksekusi jaminan kredit

Secara teoritis penyelesaian sengketa dapat dibagi menjadi 2 cara yaitu litigasi dan non litigasi.

Penyelesaian sengketa secara litigasi adalah suatu penyelesaian sengketa yang dilakukan melalui pengadilan, dimana penyelesaian ini harus mengikuti persyaratan-persyaratan dan prosedur formal di pengadilan dan sebagai akibatnya jangka waktu untuk menyelesaikan sengketa lebih lama (Sembiring, 2011).

Penyelesaian sengketa secara non litigasi adalah penyelesaian sengketa diluar pengadilan. Di Indonesia terdapat beberapa cara alternatif penyelesaian sengketa, yaitu:

1. Negosiasi

Suatu proses tawar menawar atau upaya untuk mencapai kesepakatan dengan pihak lain melalui proses interaksi, komunikasi yang dinamis dengan tujuan untuk mendapatkan penyelesaian/jalan keluar atas suatu permasalahan yang sedang berlangsung. Proses negosiasi akan terasa baik apabila para pihak saling memiliki itikad baik dan saling percaya untuk mencari kesepakatan bersama agar suatu masalah bisa terselesaikan.

2. Mediasi

Suatu proses penyelesaian sengketa secara damai yang melibatkan bantuan pihak ketiga untuk memberikan solusi yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bersengketa.

3. Konsiliasi

Usaha untuk mempertemukan keinginan dari pihak-pihak yang bersengketa agar mencapai kesepakatan guna menyelesaikan sengketa dengan kekeluargaan.

4. Arbitrase

Salah satu bentuk penyelesaian sengketa diluar pengadilan, dimana para pihak yang bersengketa mengangkat pihak ketiga sebagai wasit (arbiter) untuk menyelesaikan sengketa mereka.

2.5.5. Penyelesaian Kredit Macet Secara Internal

Selain dengan cara sengketa untuk mengatasi kredit macet pihak koperasi perlu melakukan penyelamatan sehingga tidak akan menimbulkan kerugian. Penyelamatan dapat dilakukan dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu pembayaran atau jumlah angsuran terutama bagi kredit terkena musibah atau dengan melakukan penyitaan bagi kredit yang sengaja lalai untuk membayar. Penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan beberapa metode (Dendawijaya, 2001) yaitu :

a. *Rescheduling*

Rescheduling (penjadwalan kembali) merupakan upaya pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya kepada debitur. Cara ini dilakukan jika ternyata pihak debitur (berdasarkan penelitian dan penghitungan yang dilakukan (*account officer* bank) tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pembayaran kembali angsuran pokok maupun bunga kredit. Dalam hal ini penjadwalan kembali dilakukan sebagian atau seluruh kewajiban debitur.

b. *Reconditioning*

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit (PK). Perubahan kondisi kredit dibuat dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh debitur dalam pelaksanaan proyek atau bisnis tersebut.

c. *Restructuring*

Restructuring atau restrukturisasi adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari

pemberian kredit. Pembiayaan suatu proyek atau bisnis tidak seluruhnya berasal dari modal (dana) sendiri, tetapi sebagian besar dibiayai dengan kredit yang diperoleh bank.

d. *Kombinasi 3-R*

Dalam rangka penyelamatan kredit bermasalah (rescue program) bila dianggap perlu bank dapat melakukan berbagai kombinasi dari tindakan *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring* tersebut diatas, yakni:

- *rescheduling* dan *reconditioning*
- *rescheduling* dan *restructuring*
- *restructuring* dan *reconditioning*

e. *Eksekusi*

Jika semua usaha penyelamatan seperti diuraikan diatas sudah dicoba namun nasabah masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara, antara lain:

- Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Urusan Piutang Negara)
- Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata).

2.6. Penelitian Terdahulu

Sinulingga (2017), telah melakukan penelitian tentang Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet pada Koperasi Pegawai Negeri Guru SD Kecamatan Binjai Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel jumlah kredit yang disalurkan, jumlah debitur, inflasi dan suku bunga kredit berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kredit macet pada Koperasi Pegawai Negeri Guru SD Kec. Binjai Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) periode 2002 hingga 2016.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan T-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian secara simultan menggunakan uji F menunjukkan bahwa jumlah kredit yang disalurkan, jumlah debitur, suku bunga kredit dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit macet. Secara parsial (uji T) jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit macet dengan tingkat signifikansi $0.0012 < 0,05$, jumlah debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet dengan tingkat signifikansi $0.0276 < 0,05$, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit macet dengan tingkat signifikansi $0.7505 > 0,05$, suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan dengan tingkat signifikansi $0.0006 < 0,05$.

Pratama (2015), telah melakukan penelitian tentang penyelesaian Kredit Macet pada KSU. Tumbuh Kembang, Pemogan-Denpasar Selatan. Kredit macet sering terjadi dalam suatu perjanjian kredit, dimana merupakan suatu keadaan ketidak mampuan pihak debitur untuk membayar suatu kewajiban yang telah disepakati bersama oleh pihak kreditur sehingga kerugian pada pihak kreditur seperti yang terjadi pada KSU.

Tumbuh Kembang, Pemogan-Denpasar Selatan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya kredit macet serta upaya penyelesaian kredit macet yang terjadi pada KSU Tumbuh Kembang, Pemogan-Denpasar Selatan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode empiris yang menggunakan pendekatan dari aspek yang timbul dilapangan, yang memiliki sifat hukum yang nyata/sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat.

Dari penelitian ini dapat menghasilkan faktor eksternal yang menjadi penyebab kredit macet adalah debitur mengalami hambatan/kesulitan dalam kebutuhan ekonomi karena adanya suatu hal/ musibah sehingga menyebabkan terlambatnya pembayaran dalam melunasi angsuran. Sedangkan faktor internal adalah lemahnya informasi dan pengawasan dalam perputaran kredit sehingga menyebabkan pengawasan menjadi tidak maksimal. Dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kredit macet di KSU.Tumbuh Kembang adalah melalui penyelesaian diluar pengadilan/non litigasi.

Lukman Muhtar (2017), telah melakukan penelitian tentang penyelesaian Kredit Macet pada Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru dikaitkan dengan Pasal 1243 KUH Perdata. Perkembangan perekonomian di era globalisasi semakin meningkat, dengan banyaknya perputaran roda keuangan yang sekarang menjadi kebutuhan untuk memenuhi kehidupan setiap manusia. Lembaga keuangan mempunyai peran sebagai penyalur kredit kepada masyarakat. Sebagai lembaga finansial yang juga memiliki peran dalam pemberian fasilitas kredit adalah koperasi. Koperasi merupakan bentuk badan usaha yang memiliki status sebagai badan hukum setelah akta pendiriannya disahkan oleh pemerintah, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam ketentuan

Pasal 9 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian. Namun kenyataannya, semakin mudahnya pemberian jasa kredit kepada masyarakat, cenderung menjadi permasalahan yang serius dalam pembayaran kredit tersebut.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kredit macet di Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru, kendala apa saja yang dihadapi oleh Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru dalam penyelesaian kredit macet. Upaya penyelesaian kredit macet pada Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru.

Penelitian ini merupakan penelitian hukum dengan metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian di Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru data hukum yang diperoleh baik dari lapangan maupun bahan hukum sekunder merupakan data kualitatif, kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Hasil Penelitian adalah penyelesaian kredit macet pada Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru belum memenuhi asas *pacta sunt servanda* sebagaimana disebutkan dalam perjanjian pada pasal 6 bahwa: “Dalam menyelesaikan Wanprestasi (Kredit Macet) pihak pertama dan pihak kedua sepakat menyelesaikan di kantor Pengadilan Negeri Kabupaten Baru sebagai tempat penyelesaian hukum”. Tetap pihak koperasi melakukan upaya penyelesaian diluar dari perjanjian yang dibuat. Adapun akibat hukumnya yaitu pada Pasal 1338 ayat (1) KUH Perdata yang menyatakan bahwa semua kontrak (perjanjian) yang dibuat secara sah berlaku sebagai Undang-Undang bagi mereka yang membuatnya. Faktor-faktor penyebab kredit macet berasal dari faktor Internal yaitu pihak koperasi dan debitur. Kendala internal yang ditemukan dalam

penyelesaian kredit macet di Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru adalah dalam Perjanjian yang dilakukan oleh para pihak belum memenuhi asas kekeluargaan dan asas perjanjian. Ketidakadaan jaminan, Adanya debitur yang ber itikad tidak baik serta sumber daya manusia kendala eksternal penyelesaian kredit macet di Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Barru yaitu kebijakan pemerintah, tekhnologi tidak di barengi dengan sumber daya yang belum dapat secara utuh untuk memberikan pelayanan berbasis tekhnologi. upaya intenal penyelesaian kredit macet pada Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru adalah melakukan upaya berupa pendekatan-pendekatan secara personal kepada anggota (debitur) yang kreditnya mengalami masalah. Apabila upaya ini tidak berhasil dilakukan maka prosedur hukum penanganan kredit /pinjaman bermasalah (kredit macet) tersebut baru dilakukan. Upaya eksternal dari Kebijakan Pemerintah yang menyebabkan terhambatnya penyelesaian Kredit Macet seperti upaya sosialisasi kepada debitur. Koperasi Serba Usaha Kabupaten Barru dalam perkembangan di era tekhnologi informasi berupaya untuk meningkatkan fasilitas dan pelatihan kepada pegawai koperasi.

Zulbiah (2017), telah melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah pada Nasabah Kredit Pd. Bpr Bank Daerah Kabupaten Madiun Cabang Bojonegoro. Kredit merupakan kegiatan bisnis yang beresiko tinggi, karena adanya kredit yang diberikan tidak tertagih dengan berbagai macam alasan meliputi, suku bunga, jangka waktu, dan hasil penjualan nasabah yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada PD. BPR Bank Daerah Kabupaten Madiun Cabang Bojonegoro. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh suku bunga, jangka waktu, dan hasil penjualan nasabah terhadap kredit bermasalah. Tipe penelitian

eksplanatory research dengan jumlah sampel 74 responden yang mengalami kredit bermasalah. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh.

Hasil dan pembahasan: Sebagian besar responden mengatakan suku bunga tinggi, jangka waktu pendek, hasil penjualan nasabah tidak lancar, dan kredit bermasalah tinggi. Ada pengaruh positif antara suku bunga terhadap kredit bermasalah, dengan koefisien regresi 0.329. Ada pengaruh negatif antara jangka waktu terhadap kredit bermasalah, dengan koefisien regresi -0.314. Ada pengaruh negatif antara hasil penjualan nasabah terhadap kredit bermasalah, dengan koefisien regresi -0.641. Ada pengaruh suku bunga, jangka waktu, dan hasil penjualan nasabah terhadap kredit bermasalah, dengan koefisien regresi suku bunga 0.136, koefisien regresi jangka waktu -0.278, dan koefisien regresi hasil penjualan nasabah -0.517. Dengan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 37.8%.

Kesimpulan dan saran, ada pengaruh yang positif antara suku bunga dengan kredit bermasalah, ada pengaruh yang negatif antara jangka waktu dan hasil penjualan nasabah terhadap kredit bermasalah. Disarankan agar suku bunga lebih kompetitif dengan Bank lain, memberikan jangka waktu yang lebih sebanding, dan dalam melakukan analisa kredit lebih ditekankan pada sumber-sumber keuangan debitur.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2007), dengan judul penelitian Analisis kredit macet UMKM di Sentra Konveksi Ulujami Pematang. Dengan variabel penelitian, variabel terikat yaitu kredit macet UMKM dan variabel bebas yaitu faktor internal yang terdiri dari aspek penggunaan modal, pemasaran, pendapatan dan keuangan dan faktor eksternal yang terdiri dari kebijakan pemerintah dan tingkat persaingan. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah analisis faktor dan dilakukan

penelitian terhadap 97 UMKM konveksi Ulujami Pematang. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel signifikan. Variabel pemasaran, variabel persaingan, variabel keuangan berpengaruh positif sedangkan variabel penggunaan modal, pendapatan, dan kebijakan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kredit macet UMKM sentra konveksi Ulujami Pematang.

2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang ada dan pengalaman langsung di lapangan dapat diketahui anggota KOPTAN mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kinerja aktualitas suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh pelaku usahatani itu sendiri. Disisi lain kinerja pelaku usahatani akan sangat ditentukan oleh kapabilitas pelaku usahatani tersebut dan kapabilitas sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga yang dapat mempengaruhi adanya kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki. Selain itu ada beberapa faktor penyebab kredit macet yang di duga sangat berpengaruh terjadinya kredit macet yaitu Faktor Internal: kebijakan perkreditan, dan Faktor Eksternal: kepribadian debitur, bunga kredit, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi. Untuk penyelesaian kredit macet melalui jalur nonlitigasi dan jalur litigasi.

Sebagian besar Koperasi perlu memiliki kebijakan kredit yang jelas dan komprehensif. Kebijakan kredit yang dituangkan dalam satu manual dipergunakan sebagai bahan untuk menilai seberapa jauh pelaksanaan penyaluran kredit telah sesuai dengan yang diinginkan koperasi.

Kepribadian dari calon debitur seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan-kebiasaannya, cara hidup, keadaan dan latar belakang keluarga maupun hobinya. Kegunaan dari

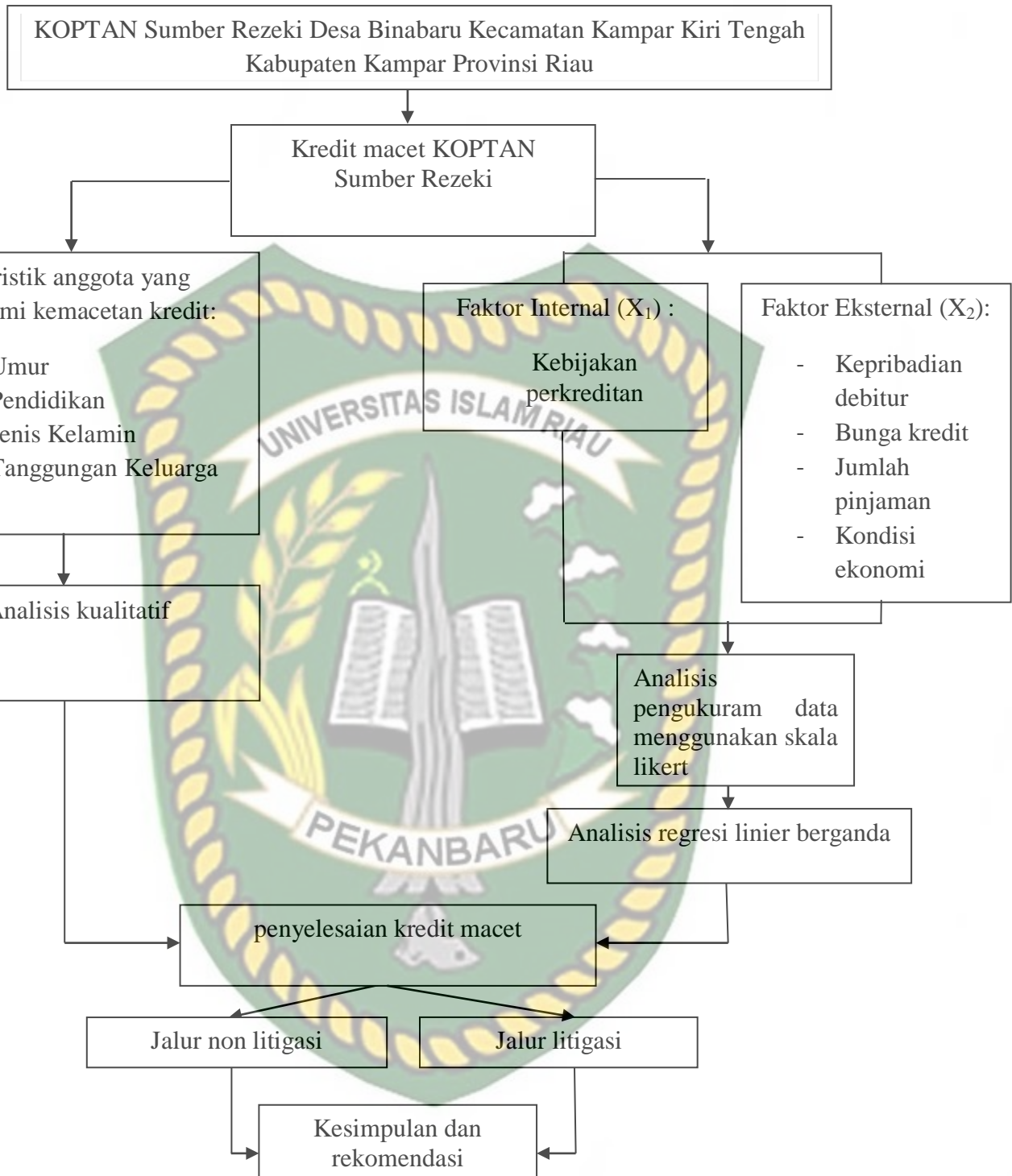
penilaian tersebut untuk mengetahui sampai sejauh mana iktikad/kemauan calon calon debitur untuk memenuhi kewajibannya (*wiilingness to pay*) sesuai dengan janji yang telah ditetapkan.

Tingkat suku bunga dinilai berpotensi untuk menaikkan kredit macet, tingginya bunga ini akan mendorong calon debitur untuk berpikir dua kali sebelum melakukan pinjaman ke koperasi. Di sisi lain, tingginya bunga, akan lebih mendorong debitur untuk menyimpan uangnya sehingga berperan dalam mengurangi tingkat konsumsi masyarakat dan pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat konsumsi lemah, pengusaha yang sedang melakukan pinjaman atau debitur akan semakin sulit untuk membayar piutang mengingat menurunnya permintaan. Sehingga pada akhirnya, tidak dapat dipungkiri potensi terjadinya kredit macet dapat meningkat dan pada akhirnya berpotensi membahayakan sistem keuangan pada koperasi.

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama, besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan Koperasi. Jika koperasi tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan koperasi tersebut rugi. Besarnya jumlah pemberian kredit yang disalurkan oleh pihak koperasi kepada calon debitur pada umumnya meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini terutama dipengaruhi oleh tingkat kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Makin berkembang perekonomian suatu negara, maka makin besar volume pinjaman, karena kemajuan yang telah dicapai selama ini baik disektor pertanian, industri maupun sektor lainnya memerlukan sejumlah dana atau modal dan hal ini tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dunia lembaga keuangan dengan penyaluran fasilitas kredit.

Kemampuan debitur dalam melunasi angsuran peminjaman kredit dapat dilihat dari kondisi ekonomi debitur, berdasarkan tingkat pendapatannya jika pendapatan lebih besar dibandingkan kewajiban yang harus dilunasi maka debitur mampu melunasi kewajiban tersebut namun sebaliknya jika jumlah pendapatan lebih kecil dari kewajiban yang harus dilunasi akan menyebabkan kredit macet.

Penyelesaian kredit bermasalah melalui jalur non litigasi dilakukan melalui pemberian Surat Peringatan berupa Surat Peringatan I, Surat Peringatan II dan Surat Peringatan III. Setelah diberikan dilakukan perundingan kembali atau negoisasi antara kreditur dan debitur dengan memperingan syarat-syarat dalam perjanjian kredit ataupun pihak debitur meminta penambahan perpanjangan waktu pelunasan. Apabila penyelesaian secara non litigasi tidak terselesaikan juga maka ditempuh jalur litigasi. Penyelesaian kredit bermasalah melalui jalur litigasi: eksekusi jaminan kredit yang telah diberikan debitur kepada pihak KOPTAN Sumber Rezeki pada awal peminjaman kredit.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet dan Upaya Penyelesaiannya pada KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

2.8. Hipotesis Penelitian

Menurut Duwi Priyatno (2010), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1 , X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dari uraian model kerangka pemikiran tersebut dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_0 : Faktor (kebijakan perkreditan, kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) tidak berpengaruh nyata terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
- H_1 : Faktor Internal (kebijakan perkreditan) berpengaruh nyata terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
- H_2 : Faktor Eksternal (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) berpengaruh nyata terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan kasus pada KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yang dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2019. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dari lapangan, tabulasi data, analisis data, penyusunan laporan, serta perbanyakan laporan.

3.2. Metode Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan sampling jenuh (*sensus*) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil (Machfudz, 2010).

Tahun 2017 anggota yang mengalami kredit macet sebanyak 70 anggota. Pada penelitian ini jumlah sampel yang diambil secara *sensus* yaitu 70 sampel yang memiliki kriteria yaitu kondisi tunggakan pokok/ bunga lebih dari 270 hari atau kredit macet.

3.3. Metode Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu :

- a. Data primer. Data diperoleh dari hasil wawancara dalam bentuk kuesioner kepada Sampel. Data yang diperlukan adalah tanggapan sampel mengenai kemacetan kredit yang terjadi pada koperasi.

- b. Data sekunder, diperoleh dari laporan tahunan kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki dan instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik . Data yang diperlukan berupa data anggota koperasi yang mengalami kemacetan kredit, data kemacetan kredit, dan data mengenai informasi keadaan umum daerah penelitian.

3.4. Konsep Operasional

Konsep operasional disusun agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda dari berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Koperasi merupakan suatu lembaga keuangan berbadan hukum yang beranggotakan sekumpulan orang-orang yang memiliki kepentingan bersama.
2. Koperasi Petani adalah koperasi yang diperuntukkan bagi para petani, sehingga anggotanya adalah para petani. Jenis koperasi yang didirikan untuk para petani biasanya adalah koperasi simpan pinjam dan koperasi penjualan.
3. Koperasi Tani (KOPTAN) Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah adalah salah satu koperasi yang kegiatan usahanya simpan pinjam.
4. Kredit adalah kapasitas untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan atau ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.
5. Kredit macet sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya oleh nasabah debitur terhadap bank karena faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.
6. Faktor internal kredit macet adalah faktor yang asalnya dari dalam suatu instansi itu sendiri.
7. Faktor eksternal kredit macet adalah faktor yang asalnya dari luar instansi.

8. Kepribadian dari calon debitur seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan-kebiasaannya, cara hidup, keadaan dan latar belakang keluarga maupun hobinya. Kegunaan dari penilaian tersebut untuk mengetahui sampai sejauh mana iktikad/kemauan calon-calon debitur untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan janji yang telah ditetapkan.
9. Suku bunga adalah besarnya bunga tahunan dari suatu pinjaman yang diberikan KOPTAN kepada petani dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman
10. Jumlah kredit yang disalurkan merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada debitur dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman.
11. Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.
12. Debitur adalah pihak yang berhutang ke KOPTAN yaitu yang beranggotakan petani karet dan sawit, biasanya dengan menerima sesuatu dari kreditur yang dijanjikan debitur untuk dibayar kembali pada masa yang akan datang. Pemberian pinjaman kadang memerlukan juga jaminan atau agunan dari pihak debitur.
13. Sengketa secara litigasi adalah suatu penyelesaian sengketa yang dilakukan melalui pengadilan, dimana penyelesaian ini harus mengikuti persyaratan-

persyaratan dan prosedur formal di pengadilan dan sebagai akibatnya jangka waktu untuk menyelesaikan sengketa lebih lama.

14. Sengketa secara non litigasi adalah penyelesaian sengketa diluar pengadilan pada KOPTAN Sumber Rezeki dilakukan dengan memberi surat peringatan dan negoisasi.
15. Analisis skala likert, skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial.
16. Regresi linier berganda merupakan model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas, dimana variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari variabel Faktor internal (kebijakan perkreditan) dan variabel Faktor eksternal (Kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi).
17. Uji t, uji yang digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya.
18. Uji F, uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

3.5 Analisis Data

3.5.1. Analisis Karakteristik Anggota Koperasi Tani (KOPTAN)

Untuk menganalisis karakteristik umum anggota KOPTAN yaitu menggunakan Analisis Deskriptif. Karakteristik umum yang dilihat meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan jumlah tanggungan keluarga. Hubungan menganalisis deskriptif karakteristik anggota KOPTAN yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah

untuk menggambarkan serta dapat memberikan informasi mengenai keadaan dari anggota di Koperasi Tani (KOPTAN) Sumber Rezeki.

3.5.2. Uji Instrumen

3.5.2.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner (Ghazali, 2005). Oleh sebab itu, uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana validitas data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner. Uji validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antar masing-masing pertanyaan atau pertanyaan dengan skor total konstruk atau variabel dengan rumus:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

r = Koefisien Korelasi

X = Nilai Indikator Variabel

Y = Nilai Total Variabel

n = Jumlah Data (Responden atau Sample)

Dasar pengambilan keputusan dari uji validitas:

- Jika r hasil positif dan r hasil $>$ r tabel, maka variabel valid
- Jika r hasil positif dan r hasil $<$ r tabel, maka variabel tidak valid

Selain itu juga bisa dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai signifikansi yang digunakan 0,05, jadi jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka instrument tersebut dikatakan tidak valid. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka instrument tersebut dapat dikatakan valid.

3.5.2.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan. Uji reliabilitas merupakan suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama karena setiap alat pengukur harus memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten (Umar, 2002).

Uji reliabilitas menggunakan metode *Croncbach's Alpha* yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{Kr}{1+(K-1)r} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

α = Alpha

K = Banyaknya Butir Pertanyaan

r = Koefisien Rata-Rata Korelasi Antar Variabel

Menurut Nunnaly (2008), bahwa di tahapan-tahapan awal dari riset, nilai reliabilitas 0,050 sampai dengan 0,060 dianggap cukup, dan untuk riset dasar, diargumentasikan bahwa meningkatkan reliabilitas melebihi nilai 0,080 sering dianggap terlalu tinggi seperti yang tampak pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Batasan skor reliabilitas Croncbach's Alpha

Skor	Reliabilitas
< 0,50	Rendah
0,50-0,60	Cukup
0,70-0,80	Tinggi

Sumber : Jogiyanto (2008)

3.5.3. Uji Skala Likert

Teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2010).

Skor skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur derajat setuju atau tidak setuju dari setiap variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. SS (Sangat Setuju) = Skor 5
- b. S (Setuju) = Skor 4
- c. R (Ragu-ragu) = Skor 3
- d. TS (Tidak Setuju) = Skor 2
- e. STS (Sangat Tidak Setuju) = Skor 1

Setelah data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 22*.

Apabila data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel *X* dan variabel *Y*, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumus rata-rata digunakan sebagai berikut:

<p>Untuk Variabel X</p> $Me = \frac{\sum Xi}{N}$

(3)

<p>Untuk Variabel Y</p> $Me = \frac{\sum Yi}{N}$

(4)

Keterangan:

Me = Rata-rata

$\sum Xi$ = Jumlah nilai X ke- i sampai ke- n

$\sum Yi$ = Jumlah nilai Y ke- i sampai ke- n

n = Jumlah responden yang akan dirata-rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuesioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

- a. Untuk variabel X_1 (faktor internal) dengan 4 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $4 \times 5 = 20$

Nilai terendah $4 \times 1 = 4$

Lalu kelas interval sebesar $((20-4)/5) = 3,2$ maka penulis menentukan kriterianya sebagai berikut:

- Nilai 4 – 7,2 dengan kriteria sangat tidak berpengaruh
 - Nilai 7,2 – 10,4 dengan kriteria tdak berpengaruh berpengaruh
 - Nilai 10,4 – 13,6 dengan kriteria cukup berpengaruh
 - Nilai 13,6 – 16,8 dengan kriteria berpengaruh
 - Nilai 16,8 – 20 dengan kriteria sangat berpengaruh
- b. Untuk variabel X_2 (faktor eksternal) dengan 8 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $8 \times 5 = 40$

Nilai terendah $8 \times 1 = 8$

Lalu kelas interval sebesar $((40-8)/5) = 6,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut :

- Nilai 8 – 14,4 dengan kriteria sangat tidak berpengaruh
 - Nilai 14,4 – 20,8 dengan kriteria tidak berpengaruh
 - Nilai 20,8 – 27,2 dengan kriteria cukup berpengaruh
 - Nilai 27,2– 33,6 dengan kriteria berpengaruh
 - Nilai 33,6 – 40 dengan kriteria sangat tidak berpengaruh
- c. Untuk variabel Y (kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki) dengan 8 pernyataan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

Nilai tertinggi $8 \times 5 = 40$

Nilai terendah $8 \times 1 = 8$

Lalu kelas interval sebesar $((40-8)/5) = 6,4$ maka penulis menentukan kriteria sebagai berikut:

- Nilai 8 – 14,4 dengan kriteria sangat tidak macet
- Nilai 14,4 – 20,8 dengan kriteria tidak macet
- Nilai 20,8 – 27,2 dengan kriteria cukup macet
- Nilai 27,2– 33,6 dengan kriteria macet
- Nilai 33,6 – 40 dengan kriteria sangat macet

3.5.4. Uji Asumsi Klasik

3.5.4.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Normal P-Plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu

Diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah Ghazali (2005):

- a. Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.4.2. Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana terjadi satu atau lebih variabel independen yang berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel independen lainnya (Gujarati, 2000). Asumsi multikolinieritas ini untuk menguji

apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Apabila terjadi multikolinieritas maka nilai estimasi parameter menjadi bias. Sehingga akan memberikan hasil verifikasi (pengujian hipotesis) yang tidak berguna bagi pengambilan keputusan (Wibowo, 2000)

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF. Apabila $VIF > 5$ maka dalam model regresi terjadi multikolinieritas (Ashari, 2005). Apabila terjadi multikolinieritas, maka langkah yang dilakukan untuk mengatasi multikolinieritas yaitu (Umar, 2003):

1. Menambah ukuran sampel/data
2. Pemakaian informasi sebelumnya
3. Menghilangkan sebuah atau beberapa variabel X

3.5.4.3. Asumsi Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas ini untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas ini mengakibatkan hasil regresi tidak efisien, tetapi hasilnya masih tetap tidak bias dan konsisten. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Gletsjer dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 2000):

1. Estimasi model dengan menghitung nilai residualnya (e)
2. Melakukan regresi dari nilai absolute residual $e_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + u$
3. Menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji statistic, untuk menguji

hipotesis: $H_0 : \alpha_1 = 0$ dan $H_a : \alpha_1 \neq 0$

kriteria pengambilan keputusan :

1. Apabila nilai signifikan $> \alpha$ maka dalam model terjadi homoskedastisitas
2. Apabila nilai signifikan $< \alpha$ maka dalam model terjadi heteroskedastisitas

Apabila dalam persamaan yang di hasilkan tidak terdapat homoskedastisitas maka langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah :

1. Mengestimasi model dan menghitung residualnya (e)
2. Mengestimasi $e_i = \alpha_0 + \alpha_1 Z_{1i}$, dimana Z_{1i} = variabel independen
3. Menghitung nilai dari \hat{e}_i berdasarakan model pada langkah metode *Cronbach's Alpha*
4. Menghitung *Weight Least Square* dengan $\frac{1}{\sqrt{\hat{e}_i^2}}$ sebagai angka tertimbangannya.

3.5.4.4.Asumsi Autokorelasi

Asumsi ini untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-t (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson, menurut Gujarati (2000) pengujian terhadap adanya autokorelasi dalam model dapat digunakan kriteria sebagai berikut:

H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif atau negatif maka:

Tabel 4. Kriteria Pengujian Autokorelasi

Kriteria	Kesimpulan
$d < d_L$	Menolak H_0
$d < 4-d_L$	Menolak H_0
$d_u < d < 4-d_u$	Tidak menolak H_0
$d_L \leq d \leq d_u$ atau $4-d_u \leq d \leq 4-d_L$	Pengujian tidak meyakinkan

Sumber: Gujarati (2000)

Nilai d_u adalah nilai d upper atau nilai d batas atas dan d_L merupakan lower atau nilai d batas bawah yang didapat dari nilai table Durbin Watson.

Apabila dalam persamaan yang dihasilkan terdapat autokorelasi maka langkah yang akan dilakukan untuk mengatasinya adalah meregresikan Y_i dengan X_i tidak dalam bentuk asli tetapi dalam bentuk perbedan yang diperoleh dengan menggunakan suatu proporsi (ρ) dari nilai suatu variabel pada suatu periode sebelumnya dari nilainya pada periode saat ini. Persamaan yang dihasilkan dikenal sebagai persamaan dari perbedaan yang digeneralisasikan.

3.5.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel terikat (*dependent*) pada satu atau lebih variabel bebas atau penjelas (*independent*) dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda yaitu regresi linier yang menggunakan variabel independen lebih dari satu. Analisis linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel *faktor internal* (X_1) dan *faktor eksternal* (X_2) terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki (Y). model tersebut dapat dinyatakan

sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e_i \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

Y_{it} = Kredit Macet KOPTAN Sumber Rezeki

b_0 = Konstanta

X_1 = Faktor Internal

X_2 = Faktor Eksternal

b_1, b_2 = Koefisien Regresi X_1, X_2 ,

e_i = Variable Pengganggu

3.5.6. Uji Hipotesis

3.5.6.1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

(Priyano, 2008). Rumus:

$$t = \frac{b}{Sb} \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

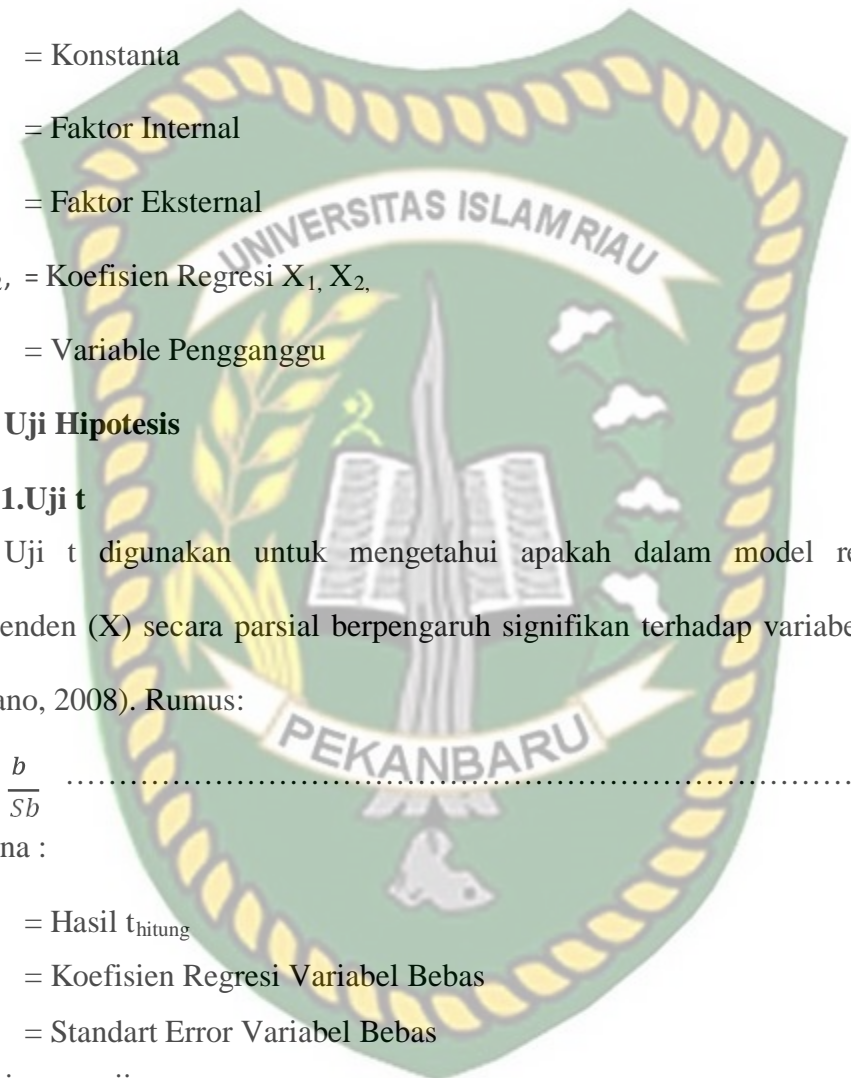
t = Hasil t_{hitung}

b_i = Koefisien Regresi Variabel Bebas

Sb = Standart Error Variabel Bebas

Kriteria pengujian :

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak



3.5.6.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variansi variabel dependen, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang ada. Nilai R^2 adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu) atau dapat dijelaskan dengan mudah dalam bentuk p 0 persen sampai 100 persen. Jika nilai R^2 mendekati nol, maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang masih belum dimasukkan dalam model persamaan. Begitu pula sebaliknya, nilai R^2 yang semakin mendekati satu atau 100 persen, berarti variabel-variabel independennya mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel dependen.

Nilai R^2 dapat dicari dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum y'^2}{\sum y^2} \text{ atau } \frac{ESS}{TSS} \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

y' = Nilai y estimasi (*explained sum of squares* – ESS)

y = Nilai y actual (*total sum of squares* – TSS)

3.5.6.3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel *independent* (X) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Y) (Gujarati, 2000).

Rumus :

$$F = \frac{r^2/(K-1)}{(1-r^2)/(n-K)} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan

F = Hasil F_{hitung}

r^2 = Koefisien Determinasi

K = Jumlah Variabel Bebas

n = Jumlah Data

Kriteria pengujian :

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak



IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografi dan Topografi Daerah penelitian

Kecamatan Kampar kiri tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Kondisi Kecamatan Kampar Kiri Tengah sebagian besar daerah datar 79,55% dan sisanya bergelombang 20,45%, berada pada ketinggian antara 41 M s/d 46 M di atas permukaan laut.

Secara topografi Curah hujan tertinggi di Kecamatan Kampar Kiri Tengah pada tahun 2017 adalah 364 mm terjadi pada Bulan November sedangkan jumlah hari hujan terbanyak juga di Bulan November yaitu 13 hari. dengan Luas wilayah 43.783,25km² atau 4,49 persen dari luas wilayah Kabupaten Kampar. Tidak ada wilayahnya yang berbatasan dengan laut, namun ada sebagian wilayahnya yang dibatasi oleh sungai, sebagai batas alam dengan kecamatan ataupun kabupaten lain. Sebanyak 2 dari 11 desa di Kecamatan Kampar Kiri Tengah dilintasi oleh sungai Kampar.

Dilihat dari bentangan wilayah, Kecamatan Kampar Kiri Tengah berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri Hilir.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sahilan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kampar.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan.

Kecamatan Kampar Kiri Tengah dengan Ibu kotanya Simalinyang merupakan satu diantara 21 Kecamatan yang ada di dalam wilayah Kabupaten Kampar, merupakan pemekaran dari Kecamatan Kampar Kiri.

Tabel 5. Luas Wilayah Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2016.

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1.	Penghidupan	6.362,00	14,5
2.	Simalinyang	8.670,00	19,8
3.	Mayang Pongkai	1.434,50	3,3
4.	Lubuk Sakai	1.086,00	2,5
5.	Bina Baru	16.769,00	38,3
6.	Hidup Baru	2.950,00	6,7
7.	Karya Bakti	1.275,00	2
8.	Koto Damai	2.541,35	5,8
9.	Utama Karya	1.425,00	3,3
10.	Bukit Sakai	1.206,15	2,7
11.	Mekar Jaya	1.289,25	2,9
Kampar Kiri Tengah		43.783,25	100

Sumber: Kantor Desa Binabaru 2016.

Desa yang terluas di kecamatan Kampar Kiri Tengah adalah Desa Bina Baru dengan luas sekitar 16.769,00 km² atau 38,3 persen dari luas wilayah Kecamatan Kampar Kiri Tengah. Sampai saat ini batas Kecamatan Kampar Kiri Tengah dengan kecamatan lainnya yang merupakan batas sempadan secara *de facto* belum dapat ditentukan secara pasti, sehingga luas Kecamatan Kampar Kiri Tengah belum dapat ditentukan secara tepat.

4.2. Demografi Daerah Penelitian

Desa Binabaru merupakan desa yang terdapat di Kabupaten Kampar Kecamatan Kampar Kiri Tengah dengan jumlah penduduk 5.058 jiwa, yang terdiri dari 2.591 jiwa

jumlah penduduk Laki-laki atau dan 2.467 jiwa Perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2016.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	2.591	51,22
2	Perempuan	2.467	48,78
	Jumlah	5.058	100,00

Sumber : Monografi Desa Binbaru, Tahun 2016.

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk Wanita. Dimana jumlah penduduk Laki-laki sebesar 2.591 jiwa atau (51,22%), sedangkan penduduk Perempuan 2.467 (48,78%). Dengan Sex Ratio sebesar 105,94 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang sangat besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, karena dalam 100 orang perempuan terdapat 105-106 orang laki-laki.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Berdasarkan Umur, Tahun 2016.

No	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Jiwa(%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-14	1.114	1097	2211	43,71
2	15-59	1.351	1280	2631	52,01
3	≥ 60	126	90	216	4,28
	Jumlah	2.591	2.467	5.058	100,00

Sumber : Monografi Desa Binbaru, Tahun 2016.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Binbaru sebanyak 5.058 Jiwa. Dimana dari jumlah tersebut terdapat penduduk yang berada pada usia tidak produktif yakni berusia 0-14 tahun dan diatas 60 tahun berjumlah 2.427 atau (47,98%). Jumlah penduduk yang berada pada usia produktif yaitu sebanyak 2.631 Jiwa atau

(52,01%). Dari jumlah tersebut dimana sesuai pendapat Sukirno (1985) bahwa golongan umur produktif adalah berkisar 15-59 tahun. Jika dilihat pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa di Desa Binbaru lebih banyak penduduk yang berusia produktif dibandingkan dengan usia tidak produktif.

4.3. Pendidikan

Pendidikan di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri tengah sangat bervariasi mulai dari SD, SMP, SMA, Akademik sampai Perguruan Tinggi, dan sebagian masih ada yang belum sekolah. Untuk lebih jelasnya sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2016.

No	Lulusan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/belum sekolah	893	17,65
2	SD	1.437	28,41
3	SMP	1.251	24,73
4	SMA	1.003	19,82
5	Akademi	321	6,34
6	Sarjana	153	3,05
Jumlah		5.058	100,00

Sumber : Monografi Desa Binbaru, Tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat tingkat pendidikan di Desa Binbaru banyak penduduk yang berminat mengenyam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tidak/belum sekolah sebanyak 893 jiwa (17,65 %), SD sebanyak 1.437 Jiwa (28,41%), SMP sebanyak 1.251 jiwa (24,73%), SMA sebanyak 1.003 jiwa (19,82%), Akademik sebanyak 321 jiwa (6,34%) dan Sarjana sebanyak 153 jiwa atau (3,05%). Perbedaan tingkat pendidikan di Desa Binbaru disebabkan kurangnya kesadaran penduduk untuk bersekolah dan tentang pentingnya pendidikan untuk

menambah pengetahuan, disamping faktor kemampuan dalam hal biaya yang masih lemah.

4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Salah satu menentukan pendapatan penduduk adalah mata pencarian, mata pencaharian dirinci menurut profesi yang dijalani oleh penduduk tersebut. Mata pencaharian penduduk Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah sangat bervariasi mulai dari petani, buruh, PNS, honorer, pedagang, wiraswasta, peternak dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Binbaru Mata Pencaharian, Tahun 2016.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	1.473	29,12
2	Buruh	291	5,79
3	PNS	135	2,66
4	Honorer	156	3,08
5	Pedagang	701	13,85
6	Wiraswasta	565	11,17
7	Penduduk Belum Bekerja	1.647	32,56
8	Peternak	90	1,77
	Jumlah	5.058	100,00

Sumber : Monografi Desa Binbaru, Tahun 2016.

Pada tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar penduduk belum bekerja yakni sebanyak 1.647 jiwa atau (32,56%), hal ini karena dari jumlah tersebut sebagian besar adalah pelajar ataupun anak-anak. Penduduk yang berprofesi sebagai petani dan buruh yakni sebanyak 1.473 dan 291 jiwa. Sedangkan mata pencarian sebagai peternak berada pada kelompok yang paling sedikit yakni 90 jiwa atau (1,77%).

4.5. Fasilitas Umum

Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat perdesaan perlu didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana sebagai fasilitas penunjang. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Binbaru meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ibadah, ekonomi. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Penggunaan Fasilitas Umum di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Tahun 2016.

No	Bidang	Fasilitas	Jumlah
1.	Pendidikan	Paud	1
		TK	3
		SD	3
		SMP	1
		MTS	1
		SMA	1
		MDA	5
2.	Kesehatan	Posyandu	4
		Puskesmas Pembantu	1
3.	Ibadah	Mesjid	5
		Mushola	12
4.	Ekonomi	KUD	1
Jumlah			38

Sumber : Monografi Desa Binbaru, Tahun 2016.

Pada Tabel 10 terlihat bahwa fasilitas pendidikan di Desa Binbaru sudah lumayan tercukupi, Desa Binbaru memiliki sebanyak 3 TK, 3 SD dan 5 MDA. untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas masyarakat tidak perlu bersekolah diluar daerah karena sudah adanya SMP dan SMA di Desa Binbaru.

4.6. Profil Koperasi Tani Sumber Rezeki

4.6.1. Deskripsi Lokasi Koperasi Tani Sumber Rezeki

Koperasi tani (KOPTAN) Sumber Rezeki terletak di Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah dan jarak tempuh KOPTAN Sumber Rezeki dari Ibukota Kecamatan sekitar 12 Kilometer. Kondisi jalan menuju KOPTAN Sumber Rezeki yaitu sudah terakses jalan aspal namun sebagian masih berupa jalan tanah merah juga berbatuan hal ini menyebabkan apabila terjadi musim hujan maka akses untuk masuk ataupun keluar dari koperasi akan menjadi licin dan akan menghambat proses transportasi.

4.6.2. Sejarah Berdirinya Koperasi Tani

Koperasi petani karet sumber rezeki pada awalnya bernama kelompok usaha bersama(KUB) yang didirikan pada tanggal 25 Oktober 1997 oleh Ir. H Zulfahmi Hamid dari Dinas Perkebunan Kampar yang akhirnya dibentuk menjadi Koperasi Petani Karet Sumber Rezeki dengan tujuan mengoptimalkan harga produksi karet petani, meningkatkan kesejahteraan petani karet, serta mempererat persatuan dan kesatuan antar petani karet.

Sampai saat ini Koperasi masih bermitra dengan PT Cipta Karya Tani Medan dalam hal pemasaran hasil produksi karet petani. Untuk penyaluran kredit, Koperasi bekerjasama dengan BRI, BNI, PT PNM (Persero) Pekanbaru, PT PER Pekanbaru, dan Bank Riau Kepri. Untuk pengadaan barang dagangan dan mini market Koperasi bekerjasama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan ruang untuk tetap bersaing dan saling menguntungkan. Untuk Pembayaran rekening listrik Koperasi bekerjasama

dengan Bank BUKOPIN Pekanbaru yaitu sistem pembayaran dengan menggunakan *Payment Point Online Bank* serta Bank Syariah Mandiri Pekanbaru.

4.6.3. Organisasi Koperasi Tani

1. Rapat Anggota Tahunan (RAT)

RAT dilaksanakan oleh KOPTAN Sumber Rezeki sebanyak 17 kali dengan mengikutsertakan anggota dan pemerintahan setempat, jadwal RAT tersebut adalah:

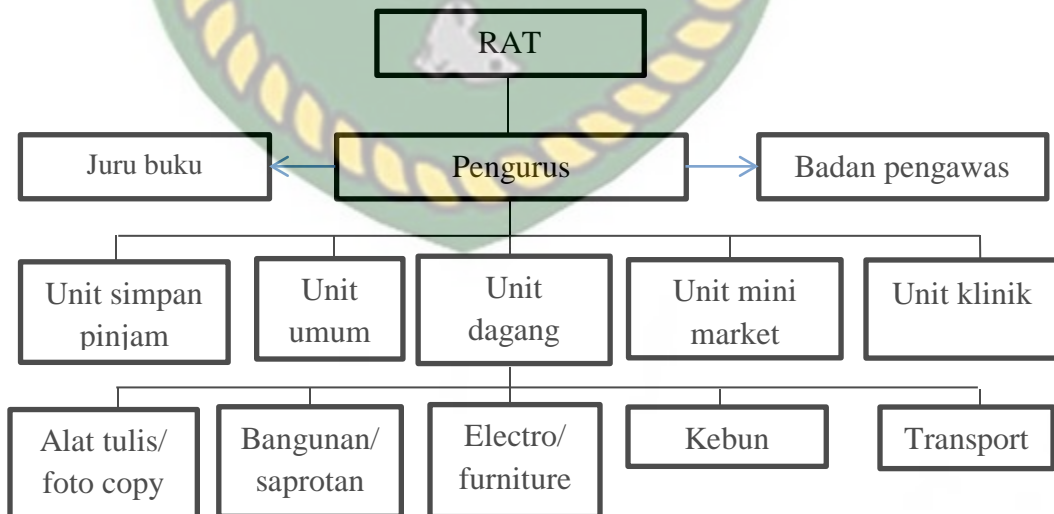
1. RAT 1: 24 Februari 2000
2. RAT 2: 18 Februari 2001
3. RAT 3: 18 Februari 2002
4. RAT 4: 15 April 2003
5. RAT 5: 18 Februari 2004
6. RAT 6: 14 Februari 2005
7. RAT 7: 18 Maret 2006
8. RAT 8: 28 Februari 2007
9. RAT 9: 16 Februari 2008
10. RAT 10: 29 Januari 2009
11. RAT 11: 28 Januari 2010
12. RAT 12: 15 Maret 2011
13. RAT 13: 20 Maret 2012
14. RAT 14: 25 April 2013
15. RAT 15: 23 April 2014
16. RAT 16: 12 Mei 2016
17. RAT 17: 3 April 2017

Menurut Ketua KOPTAN Sumber Rezeki RAT dilaksanakan setiap tahun dan selalu tepat waktu. RAT pertama kali dilaksanakan pada 24 Februari tahun 2000. RAT dilaksanakan untuk membahas diantaranya :

- a. Pembahasan anggaran dasar.
- b. Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi serta pengesahan laporan keuangan.
- c. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya.
- d. Pembagian sisa hasil usaha (SHU).

2. Struktur Organisasi

Pemegang kekuasaan tertinggi pada struktur organisasi KOPTAN Sumber Rezeki adalah Rapat Anggota yang dilaksanakan setiap tahun. tersebut akan dipilih pengurus dan karyawan yang telah diberi wewenang oleh anggota untuk melaksanakan tugas-tugas di KOPTAN. Pengurus KOPTAN terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara Krani Produksi dan Korlap. Struktur Organisasi KOPTAN Sumber Rezeki adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi KOPTAN Sumber Rezeki.

Rapat anggota memiliki kekuasaan tertinggi dalam sebuah koperasi, yang tercermin dalam forum rapat anggota, rapat anggota sering juga disebut dengan RAT (Rapat Anggota Tahunan). Rapat anggota dilaksanakan untuk mengadakan pemilihan pengurus dan pengawas pada koperasi, pengurus koperasi dapat mengangkat pengelola yang diberi wewenang dan kuasa untuk mengelola usaha.

3. Unit Usaha KOPTAN Sumber Rezeki

a. Unit Simpan Pinjam

Unit usaha ini disediakan untuk membantu anggota mendapatkan modal usaha dan untuk menyimpan dana anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

b. Unit Dagang

Unit ini melayani penyediaan ataupun penjualan barang-barang elektronik, pengadaan pupuk, saprodi dan saprotan, alat tulis kantor dan fotocopy, serta kebutuhan alat-alat bangunan dan alat-alat listrik..

c. Unit Mini Market

Unit ini menyediakan penjualan barang-barang kebutuhan sembilan bahan pokok khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan yang selama ini harus dibeli di Pekanbaru dan sekarang sudah bisa didapatkan di Mini Market Sumber Rezeki

d. Unit PPOB

Unit ini melayani pembayaran rekening listrik anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya dengan sistem online yaitu dengan nama *payment point online bank*.

e. Unit Klinik

Unit ini berdiri pada tahun 2012 yaitu pada bulan November dan unit ini melayani kesehatan anggota serta masyarakat umum, unit telah menyediakan alat alat kesehatan

bagi masyarakat Binabaru serta desa lain yang ingin memeriksakan darah untuk mengetahui jenis penyakitnya, jadi masyarakat tidak perlu jauh ke Pekanbaru yang memakan waktu, tenaga serta materi yang lebih dibandingkan kita datang ke Klinik Sumber Rezeki ini.

f. Umum

Unit ini melayani pembayaran gaji petani karet dan pembayaran gaji sawit serta pembayaran simpanan pokok, simpanan wajib, iuran bangunan dan iuran kematian anggota serta pembukuan yang lain.

g. Satpam

Dari jumlah petugas satuan pengamanan tersebut di antaranya adalah bertugas untuk pengamanan malam hari/petugas jaga malam dan pengamanan saat gajian berlangsung setiap setengah bulan sekali dengan jumlah masing-masing setiap penjagaan berjumlah dua orang. Satpam tersebut dilatih oleh pihak Polsek Kampar Kiri Hilir melalui kerjasama dengan Koperasi Tani Sumber Rezeki semenjak tahun 2008 sampai sekarang. Koperasi telah melakukan beberapa unit usaha di antara unit usaha tersebut di atas sampai sekarang masih terus dijalankan, unit yang tidak berjalan lagi yaitu klinik.

4.6.4. Kemitraan Koperasi Tani Sumber Rezeki

Sampai saat ini Koperasi masih bermitra dengan PT Cipta Karya Tani Medan dalam hal pemasaran hasil produksi karet petani. Untuk penyaluran kredit, Koperasi bekerjasama dengan BRI, BNI, PT PNM (Persero) Pekanbaru, PT PER Pekanbaru, dan Bank Riau Kepri. Untuk pengadaan barang dagangan dan mini market Koperasi bekerjasama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan ruang untuk tetap bersaing dan saling menguntungkan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki yang mengalami kemacetan kredit pada tahun 2017. Karakteristik responden yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: umur, pendidikan, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1. Umur

Kelompok umur penduduk yang masih dalam kategori produktif adalah pada umur 15-59 tahun. Sedangkan penduduk yang berumur dibawah 15 tahun dan diatas 59 tahun adalah penduduk yang tidak berada pada usia produktif. Distribusi umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Umur Responden Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki Tahun 2016.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	21-35	6	8,6
2	36-50	39	55,7
3	51-65	25	35,7
Jumlah		70	100,00

Sumber : Monografi Desa Binabaru, Tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa umur responden anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki yang sedikit berkisar 21-35 tahun yaitu 6 jiwa (8,6%), sedangkan umur yang didapat pada 36-50 tahun yang terdapat 39 jiwa (55,7%), dan umur 51-65 terdapat 25 jiwa (35,7%). Dengan kisaran terbanyak didapati pada umur produktif 36-50 tahun,

artinya hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden Koperasi Tani Sumber Rezeki masih pada usia produktif.

Debitur dengan usia yang produktif sebagai penggerak perekonomian, usia yang produktif dikatakan usia yang mampu melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara bekerja. Pekerjaan yang dimiliki debitur akan mendapatkan hasil ataupun upah gaji dimana upah tersebut akan dibayarkan kepada pihak Koperasi untuk melunasi kewajiban angsuran kredit. Namun usia produktif tidak menjamin dengan kesehatan, ketika debitur jatuh sakit maka debitur tidak dapat bekerja mengakibatkan tidak adanya sumber pendapatan dan penghasilan yang masuk sehingga debitur tidak dapat melunasi kewajiban angsuran kredit.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud yaitu jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan ini menentukan bagaimana cara berfikir responden, cara menilai serta persepsi responden terhadap suatu produk atau jasa pelayanan. Adapun latar belakang pendidikan ini juga mempengaruhi karakteristik responden dan termasuk hal yang penting dalam penelitian ini. Karena ini menentukan semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin tinggi juga pengetahuan dan wawasan yang dimiliki responden tersebut. Pada penelitian ini yang dilihat adalah bagaimana pendidikan formal yang pernah didapat responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Pendidikan Responden pada Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD	7	10
2	SMP	20	28,5
3	SMA	34	48,7
4	Perguruan Tinggi	9	12,8
Jumlah		70	100

Sumber : Monografi Desa Binbaru, Tahun 2016.

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwasannya anggota yang berpendidikan SD memiliki jumlah terbanyak yaitu 7 orang atau 10%, untuk pendidikan SMP terdapat 20 orang atau 28,5%, sedangkan untuk pendidikan SMA terdapat 34 orang anggota atau 48,7%, dan anggota yang berpendidikan pada Perguruan Tinggi terdiri dari 9 orang atau 12,8%. Berdasarkan penjelasan dari tabel diatas bahwasannya pendidikan ditingkat anggota yang terbanyak terdapat pada pendidikan SMA. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan yang dimiliki oleh anggota koperasi sudah cukup baik.

Menurut Kufman (2000), pendidikan dan partisipasi angkatan kerja mempunyai hubungan positif. Menempuh pendidikan yang lebih tinggi merupakan sebuah investasi dimana seseorang rela membayar “direct cost” dan “opportunity cost” (pendapatan yang harus dilepaskan dari bekerja) untuk pendidikan yang lebih tinggi. Pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang dicapai. Akhirnya, pendidikan dapat meningkatkan kemungkinan perubahan sikap individu sehubungan dengan partisipasi kerja sehingga dari hasil pendapatan kerja yang diperoleh seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi mampu untuk melunasi peminjaman yang dilakukan pada Koperasi. Namun, semakin tinggi pendidikan dan tingginya pendapatan yang diperoleh akan meningkat pula kebutuhan karena kebutuhan

manusia yang tidak terbatas oleh karena itu debitur pada KOPTAN Sumber Rezeki lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan dibandingkan dengan pelunasan kewajiban angsuran kredit.

5.1.3. Jenis Kelamin

Tabel 13. Distribusi Jenis Kelamin Responden Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki Tahun 2016.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	46	65,72
2	Perempuan	24	34,28
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Monografi Desa Binabaru, Tahun 2016.

Pada Tabel 13 terlihat bahwa sebagian besar responden dari anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 orang atau (65,72%), dapat diartikan laki-laki lebih produktif menjadi petani sawit dan juga petani karet jika dibandingkan dengan jumlah perempuan yaitu sebanyak 24 orang atau (34,28%).

Anggota laki-laki sebagai kepala keluarga dianggap sebagai pencari nafkah untuk keluarga, salah satu cara untuk menunjang kebutuhan pertanian ataupun kebutuhan lainnya dengan biaya yang besar maka kepala keluarga meminjam kredit kepada Koperasi. Namun dalam pelunasan kredit terkadang mengalami kendala seperti hasil dari pertanian tidak dapat mencukupi pelunasan kredit yang diikuti dengan kebutuhan keluarga.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang berkaitan erat dengan pendapatan yang anggota peroleh. Dalam hal ini akan mendorong anggota untuk terus

berusaha untuk meningkatkan pendapatan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Untuk melihat lebih detailnya dapat dilihat dalam Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki Tahun 2016.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	1-2	24	34,28
2	3-4	33	47,15
3	≥ 5	13	18,57
	Jumlah	70	100,00

Sumber : Monografi Desa Binabaru, Tahun 2016.

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga anggota koperasi yang terbanyak adalah 3-4 jiwa yaitu sebanyak 33 kepala keluarga (47,15%) dan anggota yang memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 jiwa yaitu sebanyak 24 kepala keluarga (34,28%) sedangkan jumlah tanggungan keluarga terkecil ≥ 5 jiwa yaitu 13 kepala keluarga (18,57%). Dari tabel ini dapat dilihat bahwasannya semakin besar jumlah keluarga maka akan semakin besar pula pengeluaran yang diperlukan dan begitu juga sebaliknya. Karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga pendapatan yang diperoleh kepala keluarga atau pencari nafkah terpaksa dipakai untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dipakai untuk melunasi angsuran kredit.

5.2. Analisis Data

5.2.1. Uji Instrument

5.2.1.1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Pearson Correlation* dengan program *SPSS IBM Statistik 22 for Windows* yakni dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item

pernyataan dinyatakan valid, sebaliknya apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Uji validitas dilakukan kepada 30 orang responden, untuk menentukan nilai r_{tabel} digunakan rumus $df = N - 2$ ($30-2=28$). Dengan nilai signifikan (α) 5%, maka r_{tabel} dalam uji validitas ini adalah sebesar 0,3610, adapun hasil uji validitas masing-masing item pernyataan dapat dilihat pada Tabel 15 dibawah ini.

Tabel 15. Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Uji Validitas
1	0,403	0,361	Valid
2	0,516	0,361	Valid
3	0,370	0,361	Valid
4	0,419	0,361	Valid
5	0,445	0,361	Valid
6	0,549	0,361	Valid
7	0,530	0,361	Valid
8	0,771	0,361	Valid
9	0,705	0,361	Valid
10	0,497	0,361	Valid
11	0,679	0,361	Valid
12	0,536	0,361	Valid
13	0,735	0,361	Valid
14	0,494	0,361	Valid
15	0,512	0,361	Valid
16	0,546	0,361	Valid
17	0,461	0,361	Valid
18	0,543	0,361	Valid
19	0,401	0,361	Valid
20	0,471	0,361	Valid

Sumber : Hasil Olah Data SPSS.

Berdasarkan Tabel 15 diatas dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan dalam penelitian ini dinyatakan valid, dikarenakan nilai r_{hitung} lebih besar daripada nilai r_{tabel} .

5.2.1.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dipercaya atau dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten bila dilakukan pengukuran berulang ulang.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dengan bantuan *program SPSS IBM Statistik 22 for windows*. Adapun analisis yang digunakan adalah dengan melihat nilai *cronbach alpha* seperti pada tabel berikut.

Tabel 16. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,863	20

Sumber : Hasil Olah Data *SPSS*.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *cronbach,s alpha* sebesar 0,863 yaitu termasuk kedalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel dan handal.

5.2.2. Analisis Uji Skala Likert

Hasil uji variabel X_1 (kebijakan prekreditasi), X_2 (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) oleh anggota KOPTAN yang mengalami kredit macet berikut dengan jumlah skor dan kriteria pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Analisis Uji Skala Likert

Variabel	Jumlah skor	Rata-rata	kriteria
X1(Kebijakan perkreditan)	943	13,4	Cukup berpengaruh
X2 (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi)	1408	20,1	Cukup berpengaruh
Y (Kredit macet Koptan Sumber Rezeki)	1880	26,8	Cukup macet

Sumber : Hasil Olah Data Skala Likert.

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat jawaban responden anggota KOPTAN Sumber Rezeki yang mengalami kemacetan kredit mengenai Faktor Internal (kebijakan kredit) dengan rata-rata 13,4 termasuk kedalam kriteria cukup berpengaruh, hal ini disebabkan pihak KOPTAN kurang memperhatikan kebijakan perkreditan yaitu mengenai batasan pemberian kredit dan penganalisaan lebih dalam saat pemberian kredit kepada calon debitur. Pada Faktor Eksternal (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) dengan rata-rata 20,1 termasuk kedalam kriteria cukup berpengaruh, hal ini disebabkan sebagian besar anggota tidak sanggup dalam pelunasan kredit yang diakibatkan bunga yang besar karena jumlah pinjaman juga besar dan terjadi tunggakan angsuran, serta kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi terlebih dahulu dibandingkan melunasi hutang kredit. Berdasarkan penjelasan Faktor Internal dan Faktor Eksternal pada variabel Y (kredit macet) pada KOPTAN Sumber Rezeki dengan rata-rata 26,8 termasuk dalam kriteria cukup macet.

5.2.3. Uji Asumsi Klasik

5.2.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian

ini menggunakan Uji Normal P-Plot dengan bantuan *software SPSS 22 for Windows*. Data yang digunakan dalam uji normalitas ini berjumlah 70, adapun hasil uji normalitas data tersaji pada gambar 2 berikut.

Gambar 3. Uji Normalitas –Plot



Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

5.2.3.2. Uji Multikolinieritas

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai $VIF > 5$, maka dalam model regresi terjadi multikolinieritas. Adapun hasil pengujian multikolinieritas data dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,775	0,867		3,201	0,002		
	Faktor Internal	,281	0,086	0,153	3,271	0,002	0,463	2,160
	Faktor Eksternal	1,008	0,056	0,848	18,129	0,000	0,463	2,160

a. Dependent Variable: Kredit Macet

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui nilai *Variabel Inflation Factor* (VIF) berada dibawah 5, dapat dilihat pada tabel *Collinearity Statistics* pada kolom VIF yaitu sebesar $2,160 < 5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

5.2.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana variabel pengganggu tidak mempunyai varians yang sama. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode korelasi glejser. Uji ini dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,972	0,612		3,224	0,002
	Faktor Internal	-0,050	0,061	-0,146	-0,818	0,417
	Faktor Eksternal	0,005	0,039	0,024	0,132	0,895

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 19 uji *glejser* dapat diketahui bahwa setiap variabel memiliki nilai *sig* > 0,05, yaitu untuk faktor internal (X_1) nilai *sig.* yang diperoleh sebesar 0,417 dan untuk faktor eksternal (X_2) nilai *sig.* yang diperoleh sebesar 0,895, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi.

5.2.3.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Jenis pengujian yang sering digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan *Durbin-Watson Test*. Adapun hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,965 ^a	0,932		0,930	2,053	1,929

a. Predictors: (Constant), Faktor Eksternal, Faktor Internal

b. Dependent Variable: Kredit Macet

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson (DW) test*

sebesar 1,929, untuk jumlah sampel N=70 dengan signifikansi 5% (dapat dilihat pada tabel DW) diketahui bahwa nilai $dL = 1,5542$, dan nilai $dU = 1,6715$, jika nilai DW berada diantara dU (1,5542) sampai $4-dU$ ($4 - 1,6715, = 2,3285$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa nilai DW (1,929) berada diantara dU (1,5542) sampai $4-dU$ (2,3285), artinya tidak terdapat autokorelasi antara variabel dalam model regresi

5.2.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan variabel dependen dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Adapun hasil pengujian regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		
		B		Beta		
1	(Constant)	2,775	0,867		3,201	0,002
	Faktor Internal	0,281	0,086	0,153	3,271	0,002
	Faktor Eksternal	1,008	0,056	0,848	18,129	0,000

a. Dependent Variable: Kredit Macet

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 21 diatas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e_i$$

$$\text{Kredit Macet (Y)} = 2,775 + 0,281 X_1 + 1,008 X_2$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 2,775 menunjukkan besarnya variabel kredit macet pada saat variabel Faktor Internal dan Faktor Eksternal mempengaruhi adanya resiko kredit macet, dalam hal ini kredit macet tetap terjadi yang disebabkan oleh faktor lain.
2. Koefisien regresi Faktor Internal (X_1) sebesar 0,281, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa (X_1) terhadap Y berpengaruh positif. Artinya, apabila kebijakan pada KOPTAN tidak dilaksanakan dengan baik (tidak ada pemberian mengenai batasan dalam pemberian kredit kepada pihak debitur) maka kredit macet akan meningkat. Atau dengan kata lain, setiap kenaikan variabel X_1 (Faktor Internal) 1 persen, maka variabel Y (kredit macet) akan naik sebesar 0,281.
Dari hasil pengujian secara statistik variabel Faktor Internal diperoleh nilai sig sebesar 0,002. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, Faktor Internal (kebijakan perkreditan) berpengaruh nyata terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki.
3. Koefisien Faktor Eksternal (X_2) sebesar 1,008, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa (X_2) terhadap Y berpengaruh positif. Artinya, apabila kepribadian debitur kurang baik tidak adanya itikad untuk melunasi angsuran, diikuti dengan suku bunga dari KOPTAN dan jumlah pinjaman yang besar, juga sejalan dengan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan maka kredit macet akan meningkat. Atau dengan kata lain, setiap kenaikan variabel X_2 (Faktor Eksternal) 1 persen, maka variabel Y (kredit macet) akan naik sebesar 1,008.

Dari hasil pengujian secara statistik variabel Faktor Eksternal diperoleh nilai sig

sebesar 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya, Faktor Eksternal (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) berpengaruh nyata terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki.

5.2.5. Uji Hipotesis

5.2.5.1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 21 sebelumnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji t juga dapat diketahui bahwa:

1. Nilai t_{hitung} untuk variabel X_1 (Faktor Internal) sebesar 3,271 dengan nilai t_{tabel} untuk $df = N - k = 70 - 3 = 67$ adalah sebesar 1,9960. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,271 > 1,9960$), hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Faktor Internal (kebijakan perkreditan) berpengaruh terhadap kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Hal ini berhubungan dengan kebijakan perkreditan yang kurang dalam penerapannya seperti memberikan kredit pihak koperasi kurang memperhatikan batasan jumlah pemberian kredit sehingga tidak memperhatikan resiko untuk kemacetan kredit di masa depan serta kurangnya pemantauan terhadap kepatuhan debitur. Penelitian ini sesuai dengan teori Mahmoodin (2000) yang

mengatakan bahwa penyebab kredit macet bersumber dari Faktor Internal. Didukung pula oleh Kasmir (2002) yang mengatakan bahwa kemacetan suatu kredit disebabkan oleh dua hal yaitu dari pihak perbankan dan dari pihak nasabah, karena penelitian ini sesuai dengan teori para ahli, maka dapat dikatakan Faktor Internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah.

2. Nilai t_{hitung} untuk variabel X_2 (Faktor Eksternal) sebesar 18,129 dengan nilai t_{tabel} untuk $df = N - k = 70 - 3 = 67$ adalah sebesar 1,9960. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($18,129 > 1,9960$), hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Faktor Eksternal (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) berpengaruh terhadap kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Hal ini berhubungan dengan adanya pihak yang sengaja tidak membayar angsuran pinjaman, bunga kredit sebesar 1,25% memberatkan debitur karena apabila menunggak angsuran maka bunga kredit akan membesar, jumlah pinjaman yang terlalu besar sehingga debitur kewalahan dalam pengangsuran pengembalian kredit yang dikarenakan harga komoditas karet yang menurun, serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dapat menghambat pelunasan angsuran kredit pinjaman. Penelitian ini sesuai dengan teori Noor (2016) dalam

penelitiannya mengatakan bahwa kondisi ekonomi memiliki dampak terhadap terjadinya kredit macet.

5.2.5.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 22 sebagai berikut :

Tabel 22. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.965 ^a	.932	.930	2.053

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,932 atau 93,2% yang berarti bahwa besarnya kontribusi perubahan variabel terikat disebabkan oleh Faktor Internal (X_1) berupa kebijakan perkreditan, dan Faktor Eksternal (X_2) berupa kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi, sedangkan sisanya ($100\% - 93,2\% = 6,8\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

5.2.5.3. Uji F

Uji F ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak atau tidak. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil perhitungan uji simultan F pada Tabel 23 sebagai berikut.

Tabel 23. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3879,617	2	1939,808	460,344	0,000 ^b
	Residual	282,326	67	4,214		
	Total	4161,943	69			
a. Dependent Variable: Kredit Macet						
b. Predictors: (Constant), Faktor Eksternal, Faktor Internal						

Sumber : Hasil olah data SPSS

Nilai F hitung yang diperoleh sebesar 460,344, dibandingkan dengan F tabel jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara simultan variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan alpha 0,05 diperoleh nilai F_{tabel} untuk N=70 sebesar 3,13. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $460,344 > 3,13$ dan nilai $sig. 0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kredit macet atau dapat dikatakan bahwa Faktor Internal berupa kebijakan perkreditan dan Faktor Eksternal berupa kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh nyata terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kec. Kampar Kiri tengah Kab. Kampar Provinsi Riau.

5.3. Penyelesaian Kredit Macet

Penyelesaian kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur non litigasi dan jalur litigasi. Jalur non litigasi adalah upaya penanganan kredit bermasalah yang sifatnya sementara karena manakala upaya ini gagal maka upaya terakhir yang ditempuh yaitu jalur litigasi.

Penyelesaian kredit macet melalui jalur non litigasi dilakukan oleh pihak koperasi

dengan harapan debitur dapat kembali melakukan pembayaran kreditnya. Tindakan yang ditempuh melalui pemberian surat peringatan dan dilanjutkan dengan negosiasi terhadap debitur yang beritikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya dan cara yang ditempuh dalam penyelesaian ini dianggap lebih baik dibandingkan alternative penyelesaian litigasi. Pihak koperasi dan debitur melakukan negosiasi perpanjangan waktu untuk pelunasan angsuran.

Apabila melalui negosiasi perpanjangan waktu juga tidak terselesaikan maka pihak koperasi mengajukan penyelesaian litigasi dengan tindakan penyitaan jaminan yang tertera pada surat perjanjian yang telah ditandatangani oleh debitur pada saat melakukan peminjaman awal.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anggota Koperasi Tani Sumber Rezeki umumnya berjenis kelamin pria (65,72%). Terdapat banyaknya anggota yang berusia masa produktif (55,7%). Tingkat pendidikan tergolong sudah cukup baik yaitu sebanyak 34 atau 48,7% anggota menempuh pendidikan terakhir dibangku SMA. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak yang memiliki 3-4 orang tanggungan dengan jumlah 33 kepala keluarga atau 47,50%.
2. Pada hasil uji Skala Likert jawaban responden anggota KOPTAN Sumber Rezeki yang mengalami kemacetan kredit mengenai variabel X_1 : Faktor Internal (kebijakan kredit) dengan rata-rata 13,4 termasuk kedalam kriteria cukup berpengaruh, pada variabel X_2 Faktor Eksternal (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) dengan rata-rata 20,1 termasuk kedalam kriteria cukup berpengaruh, pada variabel Y (kredit macet pada koptan sumber rezeki) dengan rata-rata 26,8 termasuk dalam kriteria cukup macet. Pada hasil uji regresi Faktor Internal X_1 (Kebijakan perkreditan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki dengan koefisien 0,281 dan nilai sig $0,002 < 0,05$. Begitu juga dengan Faktor Eksternal X_2 (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki dengan koefisien 1,008 dan nilai sig $0,000 < 0,05$. Pada uji koefisien

determinasi faktor-faktor dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 93,2% terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Hasil uji t pada variabel X_1 (faktor internal) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,271 > 1,9960$), hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Faktor Internal (kebijakan perkreditan) berpengaruh terhadap kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kec. Kampar Kiri tengah Kab. Kampar Provinsi Riau. Begitu pula dengan Hasil uji t pada variabel X_2 (faktor eksternal) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($18,129 > 1,9960$), hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga H_2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Faktor Eksternal (kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) berpengaruh terhadap kredit macet KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kec. Kampar Kiri tengah Kab. Kampar Provinsi Riau. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $460,344 > 3,13$ dan nilai $sig. 0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga Faktor (kebijakan perkreditan, kepribadian debitur, suku bunga, jumlah pinjaman, kondisi ekonomi) berpengaruh nyata terhadap kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kec. Kampar Kiri tengah Kab. Kampar Provinsi Riau.

3. Penyelesaian kredit macet pada KOPTAN Sumber Rezeki di Desa Binbaru Kec. Kampar Kiri Tengah dilakukan melalui dua jalur yaitu non litigasi dan litigasi. Non litigasi dilakukan dengan memberikan surat peringatan kemudian dilakukan negoisasi antara pihak koperasi dengan debitur, apabila pelunasan tidak

terselesaikan maka pihak koperasi menempuh jalur litigasi dengan menyita jaminan yang diberikan debitur.

6.2. Saran

1. Penyelesaian kredit bermasalah pada KOPTAN Sumber Rezeki sebaiknya dilakukan secara tegas agar tidak terjadi kemacetan dalam jangka waktu yang lama.
2. Pihak KOPTAN perlu menegaskan batasan jumlah pinjaman kredit yang akan diberikan kepada debitur agar dapat mengurangi resiko kemacetan kredit yang tinggi.
3. Sebaiknya debitur membayar angsuran kredit dengan tepat waktu sehingga pihak KOPTAN tidak mengalami kerugian yang terlalu besar akibat tunggakan yang disebabkan oleh lamanya pelunasan kredit debitur.
4. Pada saat perjanjian pemberian kredit perlu diperkuat dengan landasan hukum berupa pasal 1338 KUH Perdata dan penyelesaian secara litigasi dilakukan di kantor Pengadilan agar lebih menekan debitur dalam pelunasan kredit yang harus dilunasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira. 2010. UKM, Kredit macet dan Permasalahannya. Online. <http://www.anneahira.com/kreditmacet-dan-permasalahannya.htm>. Diakses : 4 Januari 2019.
- Alexandri Benny. 2015. *Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 4. ISSN (Print): 2319 – 7714.
- Ashari. 2005. Analisis statistik dengan Microsoft excel dan SPSS. Andi Offset. Yogyakarta.
- Baswir. 2000. Koperasi Indonesia. Edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Buchori. 2012. Koperasi Syariah Teori dan Praktik. Hal. 172. PAM Press. Banten.
- Buchori. 2012. Koperasi Syariah Teori dan Praktik. Pustaka Aufa Media. Banten.
- Budisantoso. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta
- Dahlan. 2001. Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Ketiga. Fakultas Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- Dendawijaya. 2001. Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dendawijaya. 2005. Manajemen perbankan. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Ghazali. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati. 2000. Ekonometrika Dasar. Erlangga. Jakarta.
- Hasyim. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hidayat. 2017. Analisis Kredit Macet Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Konveksi Ulujami Pemalang. Tugas Akhir. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- J. Sembiring. 2011. Cara Menyelesaikan Sengketa Di Luar Pengadilan (Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi Dan Arbitrase). Transmedia Pustaka. Jakarta
- Jogiyanto, HM. 2008. Metodologi Penelitian Sistem Informasi. Andi. Yogyakarta.

- Jogiyanto. 2008. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Judisseno. 2005. Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kantor Desa Binabaru. 2018. Geografi dan Topografi Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Pekanbaru.
- Karl, Fair. 2001. Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman Yang Diperoleh. YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir, 2001. Dasar-dasar Perbankan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2002. Dasar-Dasar Perbankan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2004. Manajemen Perbankan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2007. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Enam. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2007. Dasar-Dasar Perbankan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. PT raja grafindo persada. Jakarta.
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan keuangan. Catatan keempat. PT grafindo persada. Jakarta.
- Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi. Cetakan keempat belas. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kecamatan Kampar Kiri Tengah dalam Angka. 2018. Demografi Desa Binabaru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Pekanbaru.
- Koperasi Tani Sumber Rezeki. 2014-2016. Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar. Pekanbaru.
- Koperasi Tani Sumber Rezeki. 2018. Laporan Tahunan Kredit Macet KOPTAN Sumber Rezeki Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar. Pekanbaru.
- Machfudz. 2010. Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia. UIN Maliki Press. Malang.
- Mahmoeddin. 2000. 100 Penyebab Kredit Macet. Bumi Aksara. Jakarta.
- Malayu. 2008. Dasar-dasar Perbankan. PT. Grafindo. Jakarta.
- Mishkin. 2008. Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Salemba Empat. Jakarta

- Muhtar Lukman. 2017. Penyelesaian Kredit Macet Pada Koperasi Serba Usaha Surya Kabupaten Baru Dikaitkan Dengan Pasal 1243 KUHPperdata. Tugas Akhir. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Noor. 2016. Dampak Kondisi Ekonomi Terhadap Kredit Macet Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Online.<http://cmbs.untar.ac.id/images/prosiding/2016/15%20%20Aspyan%20Noor.pdf>. Diakses: 6 September 2019.
- Nunnally. 2008. *Psychometric Theory* (edisi ketiga). McGraw Hill. New York.
- Nurhadi. 2017. Islamisasi Koperasi Simpan Pinjam. *Jurnal Ekonomi KIAM Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*. Vol. 28. No. 2. ISSN 2597-7393.
- Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi. 1995. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995. Jakarta.
- Pratama. 2015. Penyelesaian Kredit Macet Pada KSU.Tumbuh Kembang, Pemogan. Denpasar Selatan. Tugas Akhir. Fakultas Hukum Universitas Udayana. Bali.
- Priyatno. 2008. Mandiri Belajar SPSS Untuk Analisis Data dan Uji Statistik. Edisi pertama. Mediakom. Jakarta.
- Priyatno. 2010. Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS. Cetakan Pertama. Mediakom. Yogyakarta.
- Riva'i. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riva'i. 2008. *Islamic Financial Management: Teori Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, ed 1 cet 1. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Safitra. 2017. Hukum Kredit Menurut Islam dan Dalilnya. Online. <https://dalamislam.com/hukum-islam/ekonomi/hukum-kredit-menurut-islam>. Diakses: 06 November 2019.
- Santoso, Singgih. 2010. Statistik Nonparametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sarwono. 2007. Psikologi Remaja. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sembiring. 2011. Cara Menyelesaikan Sengketa di Luar Pengadilan. Visi Media. Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2001. Manajemen Lembaga Keuangan. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

- Sinulingga. 2017. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet pada Koperasi Pegawai Negeri Guru SD Kecamatan Binjai Barat. Tugas Akhir. Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjono. 2003. Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Taswan. 2006. Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Tavris, Wade. 2007. Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Thamrin. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Unit Salo kabupaten Pinrang. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Thomas. 2010. Dasar-Dasar Perkreditan. PT Gramedia. Jakarta.
- Tirtarahardja, La Sulo. 2008. Pengantar Pendidikan. Depdikbud. Jakarta.
- Umar. 2003. Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Umar. 2005. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman, Rachmadi. 2003. Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Widodo. 2001. Good Governace, Telaah dari Dimensi Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi Pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah. Insancendikia. Surabaya.
- Widodo. 2003. Analisis Persepsi Nasabah Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet pada PT. BPR Karticentra Artha Mranggen Kabupaten Demak. Tesis. Program Magister Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zulbiah. 2017. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada Nasabah Kredit PD. BPR Bank Daerah Kabupaten Madiun Cabang Bojonegoro. Jurnal. Nomor 2. Volume 6. Universitas Diponegoro. Semarang.